

**ETIKA GURU DAN MURID DALAM TAFSIR
MAFATHUL GHAIB KARYA AL-RAZI**

***(STUDI ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL
KAHFI AYAT 66-70)***

Skripsi

Disusun Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1

Dalam Ilmu Tafsir Hadits dan Humaniora



Oleh :

Muhammad Mahfudz (114211072)

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 08 Januari 2016

Deklarator



Muhammad Mahfudz

NIM : 114211072

**ETIKA GURU DAN MURID DALAM TAFSIR
MAFATIHUL GHAIB KARYA AL-RAZI
(STUDI ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL KAHHI AYAT
66-70)**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Tafsir Hadits dan Humaniora
Oleh :

Muhammad Mahfudz

NIM : 114211072

Semarang, 02 Oktober 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

Moh. Nor Ichwan, M.Ag

NIP. 19730314 200112 1 001

Pembimbing II

Drs. Zaenul Arifin, M.Ag

NIP. 19700121 199703 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Mahfudz

NIM : 114211072

Jurusan : Tafsir Hadits/Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

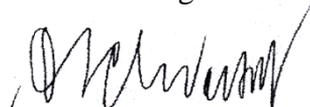
Judul Skripsi : Etika Guru dan Murid Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi (Studi Analisis Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 66-70)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 08 Januari 2016

Pembimbing I



Moh. Nor Ichwan, M.Ag
NIP. 19730314 200112 1 001

Pembimbing II



Drs. Zaenul Arifin, M.Ag
NIP. 19700121 199703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Muhammad Mahfudz** dengan **NIM 114211072** telah dimunaqsyahkan oleh dewan penguji skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal : 29 Januari 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin.



Ketua Sidang

MOH. MASRUR, M.Ag

NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing I

Moh. Nor Ichwan, M.Ag

NIP. 19730314 200112 1 001

pembimbing II

Drs. Zafnul Arifin, M.Ag

NIP. 19700121 199703 1 002

Penguji I

DR. H. HASYIM MUHAMMAD, M.Ag

NIP. 19720315 199703 1002

Penguji II

MUHTAROM, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1002

Sekretaris Sidang

MOKH. SYA'RONI, M.Ag

NIP. 19720515 199603 1002

MOTTO

مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ، وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ
إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ

Seseorang yang sukses tidak akan bisa meraih kesuksesannya kecuali dengan adanya rasa hormat, tidak ada kegagalan bagi seseorang kecuali dengan meninggalkan hormat dan mengagungkannya.

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas keagungan Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan karunia kepada seluruh hamba-Nya di bumi ini. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan umat manusia, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa panji-panji Islam sejak zaman Jahiliyah hingga zaman yang penuh dengan cahaya Islam seperti saat ini.

Skripsi yang berjudul “*Etika Guru dan Murid Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya al-Razi (Studi Analisis Penafsiran Surat al-Kahfi Ayat 66-70)*” merupakan hasil dari pemikiran yang penulis jalani selama menempuh pembelajaran di UIN Walisongo Semarang serta aktivitas-aktivitas diluar perkuliahan yang turut memberikan sumbangsih dan pengalaman sangat berharga. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai tempat untuk mendukung penyelesaian penelitian ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dari lubuk hati kepada :

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang.

3. Moh. Nor. Ihwan, M.Ag, selaku dosen pembimbing bidang Substansi Materi yang telah memberikan banyak masukan dan sudut pandang dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Zaenul Arifin, M.Ag, selaku dosen pembimbing Bidang Metodologi dan Tata Tulis yang selalu mencermati setiap kekeliruan yang ditulis oleh penulis dalam penulisan skripsi.
5. Ahmad Musyafiq, M. Ag dan Dr. H. Muh. In'amuzzahiddin Masyhudi, M. Ag selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Tafsir Hadits periode 2014, serta Muhammad Sya'roni, M. Ag dan Hj. Sri Purwaningrun. M.Ag selaku Ketua dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadits periode 2015 hingga kini.
6. Ahmad Afnan Anshori, M. Hum selaku dosen wali penulis, yang telah mendidik penulis dari awal perkuliahan hingga kini layaknya orang tua kedua.
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai macam ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Kedua orang tua penulis yang tercinta, bapak Syamsuddin dan ibu Khafidhoh, yang selalu mendukung dan memotivasi setiap langkah penulis serta do'a yang

selalu dipanjatkan setiap waktu hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

9. Saudara penulis yang selalu memberi dorongan dan gagasan dalam penulisan skripsi (Uli Robitotul Ihsaniyah, Atin Hasanah, dan Iin Khikmatul Mu'tabaroh).
10. Rekan-rekan kelas Tafsir hadits C angkatan 2011 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh dengan banyak cerita. Zahro, Gus Zaim, Faizah, Syaeful, Halimah, Wahyudi, Adib Gering, Jadid, Lilis, Nurma, Gigih, Zakaria (Jeck), Ahmad Munif, Dian Elita, Dirun, Diyan Fatma, Irham Haidar, Ghali Raga Suci, Tri Jamhari, Amel, Muhlisin, Shobih, Falichati, Alya. Mereka merupakan mentor penulis dalam pembelajaran.
11. Rekan-rekan kumpul yang lingkungan kampus yaitu: Lyli, Zidni, Ali Mahmudi (Kocol), Wildan, Ika, Aris, Ian, Farih (Mbah), Kholiq (Mbah), Muhammad Nasih, Rif'an, Anam Muzakka, Zakia dan temen-teman pergerakan dari lintas organisasi.
12. Rekan-rekan yang membantu dalam kesuksesannya penulisan skripsi ini yaitu: Abdullah Haris, Muhammad Zulfa dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga berbahagia selalu dan juga kebaikan

selalu menemani hingga menjadi amal sholeh dan menjadi tabungan pahala di akhirat kelak.

Akhirnya penulis menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih jauh dari kata baik, sehingga dengan adanya skripsi ini bisa menjadi sarana pembelajaran dan juga tolak ukur dalam ranah pendidikan serta bermanfaat bagi orang lain. *Amin ya Rabb.*

Semarang, 01 Januari 2016

Penulis

Muhammad Mahfudz

NIM. 114211072

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

a. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de

ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ث	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...'	apostrof
ي	ya	y	ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	a	a
ـِ	kasrah	i	i
ـُ	dhammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي...َ	fathah dan ya	ai	a dan i
و...َ	fathah dan wau	au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ...ِ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي...ِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...ُ	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh : قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah / t /
Contohnya : رَوْضَةٌ : raudatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah / h /
Contohnya : رَوْضَةٌ : raudah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : raudah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya : رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contohnya : الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf / l /.
Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Hamzah

Diyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu

terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ	- ta'khuzūna
النَّوْءِ	- an-nau'u
شَيْئٍ	- syai'un
إِنَّ	- inna
أَمْرٍ	- umirtu
أَكَلٍ	- akala

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya :

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa
khair ar-rāziqīn
wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab, huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang

berlaku dalam EYD, diataranya : huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

- وما محمد إلا رسول - Wa mā Muhammadun illā rasūl
- إن أول بيت وضع للناس - Inna awwala baitin wuḍ'ā linnāsi
الذي ببكة مباركة
شهر رمضان الذي أنزل فيه - Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī
القرآن - al-Qur'ānu
Syahru Ramaḍāna al- lallaẓī
unzila fīhi
Qur'ānu
- ولقد راه بالأفق المبين - Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al-
mubīnī
Wa laqad ra'āhu bi al-ufuqil mubīnī
- الحمد لله رب العالمين - Alḥamdu lillāhi rabbi al-'ālamīn
Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qārib

لله الأمر جميعا - Lillāhi al-amru jamī'an
Lillāhil amru jamī'an

والله بكل شيء عليم - Wallāhu bikulli syai'in 'alīm

ABSTRAKSI

Etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk didalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. pendidikan adalah sebuah interaksi antar manusia terutama Guru dan murid. Oleh sebab itu, sebuah pendidikan tak lepas dari peran guru dan juga murid agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk itu seorang guru maupun murid haruslah mempunyai etika sebagai penunjang untuk mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Dalam al-Qur'an ada contoh yang menarik antara seorang guru dan murid adalah kisah nabi Musa dengan nabi Khidir dalam QS. Al Kahfi ayat 66-70. Dalam penafsiran ayat tersebut, banyak penafsir yang mempunyai tafsiran yang berbeda-beda. Diantara para mufassir itu adalah Fahrudin al- Razi Dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib, Beliau menjelaskan tentang etika yang baik dan benar tentang tahapan proses dalam menuntut ilmu Seperti penjelasan al-Razi mengenai surat al-Kahfi ayat 66 misalnya, dalam menjelaskan ayat Dia membagi menjadi dua masalah. Masalah pertama al-Razi menjelaskan dari segi kebahasaan, dan masalah yang kedua al-Razi menjelaskan tentang kepribadian Nabi Musa yang memiliki sopan santun dan sifat lembut, al-Razi kemudian menjelaskan kepribadian nabi Musa itu sampai dua belas keterangan.. Maka dari itu adanya sebuah pertanyaan Bagaimana etika seorang guru dan murid menurut al-Razi dalam tafsirnya Mafatihul al-Ghaib? Dan juga bagaimana relevansi pemikiran al-Razi tentang etika guru dan murid dalam kontek kekinian?

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik, maka dibutuhkan adanya sebuah metode. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research), yang menggunakan sumber data primer dan juga sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan pokok pembahasan serta menganalisis

pendapat al-Razi dalam kitab Mafatihul Ghaib surat al-Kahfi ayat 66-70 tentang kisah nabi Musa dengan nabi Khidir.

Analisis datanya yang digunakan adalah Metode deskriptif-analitis dirasaka lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.

Dalam kesimpulan yang didapat adalah pemikiran al-Razi tentang etika guru dan murid dalam kontek kekinian sangatlah relevan dengan kontek saat ini yang mana seorang guru diharuskan: Orang yang '*alim*, mengetahui karakter dan kejiwaan seorang murid, sabar menghadapi Murid karena seorang guru akan senantiasa menghadapi murid yang bermacam-macam, menyangi anak didiknya apapun yang terjadi, menguasai berbagai disiplin ilmu. Dan seorang murid yaitu: Mempunyai sifat *tawadzu*', meminta izin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya, merasa lebih bodoh dari guru, meminta kepada guru agar bersedia mengajar sebagian ilmu, berkeyakinan bahwa Allah menganugrahkan ilmu yang lebih kepada guru Pasrah dan minta hidayah kepada Allah, bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam dalam menuntut ilmu, patuh kepada guru secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja, khidman dan siap melayani guru dalam keadaan apapun, jangan meminta kepada guru selain ilmu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
TRANSLITERASI	xi
ABSTRAKSI.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	16
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	16
D. METODE PENELITIAN.....	17
E. TINJAUAN PUSTAKA.....	20
F. SISTEMATIKA PENULISAN.....	24
BAB II : ETIKA GURU DAN MURID DALAM PERSEPEKTIF MUFASIR	
A. PENGERTIAN GURU DAN MURID.....	26

1. MAKNA GURU DAN MURID.....	26
2. TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB GURU.....	37
3. TUGAS DAN KEWAJIBAN MURID.....	42
B. ETIKA GURU DAN MURID DALAM PERSEPEKTIF MUFASIR.....	47
1. PENGERTIAN ETIKA DAN OBJEK ETIKA.....	47
a. PENGERTIAN ETIKA.....	47
b. OBJEK ETIKA.....	52
2. PANDANGAN MUFASIR TENTANG ETIKA GURU DAN MURID.....	53
3. ETIKA GURU DAN MURID.....	68
a. ETIKA GURU TERHADAP MURID.....	68
b. ETIKA MURID TERHADAP GURU.....	79
BAB III: FAHRUDDIN AL-RAZI DAN KITAB TAFSIR MAFATIHUL GHAIB	
A. BIOGRAFI DAN KARYA FAHRUDDIN AL-RAZI.....	86
1. RIWAYAT HIDUP FAHRUDDIN AL-RAZI.....	86
2. RIWAYAT PENDIDIKAN.....	91
3. KONDISI LINGKUNGAN.....	94
4. KARYA-KARYA.....	96
B. KAJIAN KITAB TAFSIR MAFATIHUL GHAIB.....	100

1. MENGENAL KITAB MAFATIHUL GHAIB.....	100
2. SEJARAH SINGKAT PENULISAN KITAB MAFATIHUL GHAIB.....	104
3. METODE PENAFSIRAN MAFATIHUL GHAIB..	106
4. SISTEMATIKA PENULISAN MAFATIHUL GHAIB.....	109
BAB IV: PENAFSIRAN FAHRUDDIN AL-RAZI TENTANG ETIKA GURU DAN MURID DALAM SURAT AL KAHFI AYAT 66-70	
A. PENAFSIRAN SURAT AL-KAHFI AYAT 66-70.....	112
1. GAMBARAN UMUM TENTANG SURAT AL-KAHFI.....	112
2. SURAT AL-KAHFI Ayat 66-70 BESERTA TERJEMAHANNYA.....	115
3. ANALISIS PEMIKIRAN AL-RAZI TENTANG ETIKA GURU DAN MURID DALAM TAFSIR MAFATIHUL GHAIB SURAT AL-KAHFI AYAT 66-70.....	116
B. RELEVANSI PEMIKIRAN AL-RAZI TENTANG ETIKA GURU DAN MURID DALAM KONTEK KEKINIAN.....	137

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN..... 142

B. SARAN..... 144

DAFTAR PUSTAKA

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk didalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan¹. Proses pendidikan harus dijalankan dengan etika yang baik dan benar, karena pendidikan bukan saja berbicara dari sisi penanaman nilai yang baik melalui pembelajaran tetapi juga berbicara dari sisi penerapan etika baik kepada pendidik maupun peserta didik.²

Tradisi intelektual Islam menempatkan etika akademis pada posisi yang sangat tinggi, sehingga dalam karya-karya Islam klasik, tidak jarang ditemukan pernyataan yang menggandengkan ilmu dan etika seolah-olah dua sisi dari sebuah koin; kebermaknaan yang satu tergantung pada yang lainnya. Bahwa etika merupakan bagian integral dari kegiatan intelektual Islam abad

¹ Maidiantius Tanyid, "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada pendidika", *Jurnal Jaffray*, (Vol. XII, No. 2, Oktober 2004).

² *Ibid.*

pertengahan secara mudah terlihat dalam biografi ulama pada zaman tersebut. Etika akademis tersebut dianggap sedemikian relevan hingga mendorong para ulama menulis buku-buku khusus, yang berdasarkan kuantitas maupun karakteristiknya. Berbagai laporan yang disuguhkan oleh media massa mengenai pendidikan berkaitan erat dengan persoalan etika akademis. Perkelahian pelajar/mahasiswa (tawuran) adalah berita yang hampir tidak lagi mengejutkan masyarakat kota besar di Indonesia sekarang ini bahkan sampai mengakibatkan korban jiwa. Dalam beberapa kasus perkelahian justru melibatkan guru dan wali murid. Adapula kalangan guru yang tidak menunjukkan rasa tanggung jawabnya sebagai pendidik, dengan cara tidak mengajar secara reguler, memaksakan pembelian buku pelajaran dan lain sebagainya, termasuk peredaran obat-obatan terlarang dikalangan pelajar dan mahasiswa membuat pertanyaan tentang etika akademis semakin relevan.³

Akhir-akhir ini sering kita mendengar para praktisi pendidikan yang menyuarakkan perlunya perbaikan kualitas mutu pendidikan di Indonesia, terutama untuk

³Jihan Abdullah Dosen STAIN Palu, *Etika Pendidik Dalam Konsep Pemikiran Ibnu Jama'ah*, Jurnal Paedagogia Vol. 2 Nomor 1 tahun 2013

menghadapi gelombang globalisasi. Namun sayang, perbaikan kualitas mutu pendidikan itu masih mengacu pada pemenuhan sarana prasarana demi untuk menghadapi kemajuan teknologi serta agar peserta didik (pesdik) lulus sesuai dengan *Standar Kompetensi Lulusan* (SKL), dan sekolah/madrasah yang dianggap bermutu adalah sekolah/madrasah yang nilai semua mata pelajaran dari setiap pesdik LULUS di atas *Kriteria Ketuntasan Minimal* (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan sub-rayonnya. Sayangnya, adapun nilai yang menjadi syarat kelulusan adalah hanya nilai yang mengarah pada ranah kognitif.⁴ Sedangkan nilai psikomotorik⁵ maupun afektif⁶ hanya sebagai pelengkap.

⁴ Kawasan kognitif merupakan kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek intelektual atau berpikir/nalar. Di dalamnya mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), penguraian (*analyze*), pepaduan (*synthesis*), dan penilaian (*evaluation*). Mohammad Muchlis Solichin. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hal. 86-87.

⁵ Kawasan psikomotorik yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem syaraf dan otot (*neuromuscular system*) dan berfungsi psikis. Kawasan ini terdiri dari kesiapan (*set*), peniruan (*imitation*), membiasakan (*habitual*), menyesuaikan (*adaptation*), dan menciptakan (*origination*). *Ibid*, hal. 87.

⁶ Sedangkan kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Di dalamnya mencakup penerimaan (*receiving/attending*), sambutan (*responding*), tata nilai (*valuing*),

Di tengah-tengah gemuruhnya penggalakan adanya perbaikan mutu pendidikan, kita sering mendengar semakin banyaknya kriminalitas yang terjadi di lingkungan pelajar misalnya *bullying* atau tawuran antar pelajar, dan tidak hanya sebatas kriminalitas antar pelajar, baru-baru ini ada juga pelajar yang menjadi begal ataupun pelaku kriminal di lingkup masyarakat.

Berbicara tentang model pendidikan di indonesia, secara umum indonesia mengenal dua model sistem pendidikan, pertama; model pendidikan nasional, dan kedua; model pendidikan lokal. Model pendidikan nasional artinya sistem pendidikan yang kurikulum, penilolaian, pengwasan, dan untuk mengangkat taraf pendidikan bangsa dikelola, diawasi oleh negara. Sedangkan pendidikan lokal merupakan pendidikan yang dikembangkan oleh individu-individu masyarakat baik kurikulum, sistem penilaian bahkan evaluasinya⁷. Adapapun bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh negara yaitu pendidikan formal, sedangkan contoh

pengorganisasian (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). *Ibid*, hal. 87.

⁷ Lihat Lebih Lanjut di *Model Pendidikan di Indonesia* di <http://yptauhid.wordpress.com/2011/12.1/model-pendidikan-di-indonesia> diakses pada jum'at tanggal 10 April 2015 jam 10.05 wib.

pendidikan lokal yaitu pondok pesantren yang biasa disebut sebagai pendidikan non formal, dan sebenarnya ada satu bentuk pendidikan yang dikenal saat ini yaitu pendidikan informal, yakni pendidikan semi formal yang ada dalam masyarakat, misalnya kursus, atau workshop, dan sebagainya.

Pendidikan adalah sebuah interaksi antar manusia terutama Guru dan murid. Oleh sebab itu, sebuah pendidikan tak lepas dari peran guru dan juga murid agar tujuan pendidikan⁸ dapat tercapai. Tujuan pendidikan telah pula disepakati oleh para pakar pendidikan Islam pada umumnya yaitu Penghambaan diri kepada Allah SWT. Muhammad Natsir misalnya mengemukakan bahwa tujuan hidup manusia, yakni memperhambakan diri kepada Allah berarti menjadi hamba Allah, dan inilah tujuan hidup di dunia, yang berarti tujuan pendidikan yang wajib diberikan kepada anak-anak yang sedang menghadapi kehidupan.⁹ Hal ini juga dijadikan patokan oleh Quraish Shihab. Namun demikian, perkataan “Menghambakan diri

⁸ Tujuan pendidikan islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan islam juga identik dengan tujuan islam itu sendiri. Prof. Dr. H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal 89.

⁹ M. Natsir, *Capita Selecta*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 82

kepada-Ku” dalam ayat itu mempunyai arti yang sangat dalam dan luas, lebih luas dan dalam dari perkataan itu sendiri yang diucapkan dan dipakai setiap hari. Dengan demikian meng- hambakan diri kepada Allah dapat juga berpengaruh pada timbulnya akhlak yang mulia. Itulah sebabnya rumusan lain dari tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Athiyah al-Abrasyi bahwa mendidik akhlak dan jiwa anak didik, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Dengan dasar ini maka tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Lebih lanjut lagi Moh. Athiyah al-Abrasyi menghimbau agar semua mata pelajaran harus mengandung nilai-nilai akhlak, setiap pendidik harus memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak mulia adalah tiang dari pendidikan Islam.¹⁰

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak lepas dari adanya proses belajar mengajar yang meniscayakan adanya interaksi antara murid dan guru.

¹⁰ Moh. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* , terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry,(Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 24.

Proses belajar mengajar merupakan interaksi edukatif yang dilakukan guru dan murid dalam situasi tertentu. Karena, mengajar bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat begitu saja tanpa direncanakan sebelumnya. Akan tetapi, mengajar itu merupakan suatu kegiatan yang semestinya direncanakan sedemikian rupa dan mengikuti langkah-langkah prosedur tertentu. Sehingga dengan demikian pelaksanaannya akan mencapai hasil yang diharapkan.

Ulama klasik seperti Imam al-Ghazali menjelaskan tentang *mursyid* atau guru dan kewajiban seorang Islam yang harus dipenuhi dengan pengaturan pengajar dan pelajar (peserta didik). Al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan, dimana hubungan seorang guru dengan muridnya sangat sarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sistem dan cara amat sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran agar materi keilmuan dari guru tersalurkan kepada murid dengan baik. Untuk itu seorang guru maupun murid haruslah mempunyai etika sebagai penunjang untuk mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfaat.

Al-Ghazali menyatakan bahwa kepribadian dan etika seorang guru seharusnya sebagai berikut:

1. Kasih Sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagai anaknya sendiri.
2. Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan
3. Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat pada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-ilm al-kafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-ilm al-jaly*).
4. Hendaknya guru kalau mendapati peserta didik ada akhlaq yang jelek sedapat mungkin menegur dengan cara sindiran dan tunjuk hidung.
5. Guru yang memegang bidang studi tertentu sebaiknya tidak menjelek-jelekan atau merendahkan bidang studi yang lain.
6. Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka.

7. Dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu global yang tidak perlu menyajikan detailnya.
8. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatan.¹¹

Sedangkan seorang murid tidak boleh tergesa-gesa dalam segala hal. Setiap murid harus menjaga perasaan gurunya berkenaan dengan keyakinan, hati nurani dan kejiwaannya. Ia tidak boleh menantang wajah guru, agar tidak tertutup hikmah dan kearifan yang terpancar dari cahaya kerahmatan”.¹² Setiap murid tidak boleh menukil atas nama dirinya terhadap setiap pernyataan tanpa menyebutkan sumbernya. Ia juga tidak boleh menukil pernyataan guru atas nama dirinya, dan ia boleh menyampaikannya sekedar untuk kepentingan seiring dengan pemahaman orang yang diajak bicara, dan telah mendapat izin untuk disebarkan oleh gurunya. Ia

¹¹ Al-imam Abi Hamid Muhammad ibn Muhammmad al-Ghazali, *Ihya Ulum Al-din*, (Beirut- Libanon:Dar Al-Ma`rifah,tt), hal. 55-58.

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 79.

senantiasa harus menjaga kejujuran moral dan intelektual, serta integritas keilmuannya.¹³

Setiap murid tidak boleh menyembunyikan misteri, rahasia spiritual dirinya di hadapan guru. Setiap murid tidak boleh memperlakukan guru semaunya. Setiap murid hendaknya menjaga kehalusan budi dan jiwa guru, agar senantiasa terpancar cahaya *rahmaniyah* hati guru kepadanya. Apabila guru memerintahkan sesuatu, murid harus melaksanakannya, walaupun terasa berat menurut pertimbangan nafsunya.

Jangan sekali kali mengucapkan perkataan: “dahulu adalah guruku, dan sekarang bukan.”¹⁴ Jangan sekali-kali menyebut mantan guru kepada gurunya, karena ia bukan muridnya lagi. Anggaplah anak guru sebagai saudara. Sesungguhnya, guru adalah bapak spiritual, sedangkan bapak kandung, adalah bapak jasmani (fisik).

Di antara contoh dalam al-Qur’an yang menarik antara seorang guru dan murid adalah kisah nabi Musa dengan nabi Khidir dalam QS. Al Kahfi ayat 66-70. Dalam

¹³ Al-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 158.

¹⁴ *Ibid*, hal. 60.

penafsiran ayat tersebut, banyak penafsir yang mempunyai tafsiran yang berbeda-beda.¹⁵ Diantara para mufassir itu adalah Fahrudin al- Razi.

Di sini, peneliti memilih tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fahrudin al-Razi sebagai obyek penelitian karena penjelasannya yang komprehensif, dalam tafsirnya al-Razi menjelaskan ayat-ayat mengenai kisah nabi Musa dan nabi Khidir (QS. Al-kahfi ayat 66-70). Sebagaimana penjelasan al-Dzahabi bahwasannya tafsir Mafatihul Ghaib menjelaskan berbagai macam prespektif ilmu seperti ilmu

¹⁵ 1. Ibnu Katsir, *kitab tafsir dengan corak dan orientasi (al-laun wa al-ittijah) tafsir bi al-ma'sur atau tafsir bi al-riwayah*. Ini terbukti karena Dia sangat dominan dalam tafsirannya memakai riwayat atau hadits, dan pendapat sahabat dan tabi'in. Dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif historis yang berbasis utama kepada hadits atau riwayat. Namun Ibnu Kasir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat .penafsiran Ibnu katsir pada surat kahfi ayat 66-70 lebih menyoroti siapa Khidir itu? Dia nabi atau hanyalah seorang wali Allah. 2. Al Maraghi menggunakan metode ijmalî dan tahlilî dan menjelaskan secara detail kejadian dan peristiwa per ayat. Pada penafsirannya, ia sering mengaitkan peristiwa atau kata dalam ayat secara logis sehingga kisah pada ayat terkesan runtut dan detail dalam menafsirkannya al maraghi lebih pada esensi nilai pada kisah musa dan khidir dalam surat al kahfi ayat 66-70 . 3. M. Quraish Shihab menggunakan metode penulisan tafsir tahlilî dan maudhui (tematik) menjelaskan isi kandungan ayat satu persatu terlebih dahulu dan mengulas secara global isi kandungan surat secara umum dengan mengaitkan ayat lain yang berkaitan yang memiliki tema yang sama. Dan dalam menafsirkan ayat tersebut quraish Shihab juga lebih menyoroti kepada kisah tersebut belum merujuk kepada pelakunya sendiri dalam hal ini adalah nabi Musa dan nabi Khidir.

fiqih, ushul, nahwu, kesehatan dan filsafat. Al-Dzahabi juga mengutip di kitab *Kasf al-dhunun* bahwa kitab ini banyak pula berisi kalam-kalam ahli hikmah dan filsafat.¹⁶

Seperti penjelasan al-Razi mengenai surat al-Kahfi ayat 66 misalnya, dalam menjelaskan ayat Dia membagi menjadi dua masalah. Masalah pertama al-Razi menjelaskan dari segi kebahasaan, dan masalah yang kedua al-Razi menjelaskan tentang kepribadian Nabi Musa yang memiliki sopan santun dan sifat lembut, al-Razi kemudian menjelaskan kepribadian nabi Musa itu sampai dua belas keterangan.¹⁷ Penjelasan seperti ini, jarang ditemukan di dalam kitab-kitab tafsir yang lain.

Nama lengkap Fahrudin al-Razi adalah Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Umar bin Husein bin Hasan bin ‘Ali al-Tamymi al-Bakri al-Tabarastani al-Razi,¹⁸ Ayahnya seorang ulama besar di kotanya, ia bernama Diya’ al-Din yang terkenal dengan nama al-Khatib al-

¹⁶Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.). hal. 294-296.

¹⁷Muhammad Fakhrudin al Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 152-153.

¹⁸ Di Afghanistan dan Iran, Dia dikenali sebagai Imam Razi. Di Heart Dia dijuluki dengan Shaykh Al-Islam. Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), II, hal. 206.

Ray¹⁹ dan merupakan keturunan Khalifah Abu Bakar al-Siddiq²⁰. Dia adalah seorang ahli dalam masalah fikih, ushul fikih, kalam, tasawuf, hukum filsafat, tafsir, kedokteran, diskusi kimia. Al-Razi banyak belajar ilmu kepada ulama-ulama besar pada masanya, diantaranya adalah Abi Muhammad al-Baghawi, kepada al-Baghawi al-Razi belajar ilmu kalam dan tasawuf dalam kitab *al-Majjad al-Jalili*, kepada Yahya al-Suhrawardi ia belajar filsafat dan ushul fikih. Ia juga belajar ilmu ushul fikih dari karangannya al-Ghazali dalam kitab *al-Mustafa* dan kitab *al-Mu'tamad* karya Abi al-Husain al-Bisri, sehingga tidaklah diragukan ia menjadi seorang yang ahli dalam masalah Ushul.²¹

Al-Razi banyak mendapatkan pujian yang istimewa seperti yang di katakana oleh al-Qufi bahwa ia adalah seorang yang memiliki pemikiran yang tajam serta memiliki daya analisa yang kuat.²² Al-Razi hidup di

¹⁹ Fahrudin al-Razi, *Wikipedia*, http://ms.wikipedia.org/wiki/Fakhrudin_al-Razi.html, diakses tanggal 21 April 2015.

²⁰ Fahrudin al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, (Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001), hal. 17.

²¹ Muhammad Fahrudin al Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990), I: Hal.5.

²² Anshori, *Tafsir Bil Ra'yi: Menafsirkan Al-Quran Dengan Ijtihad*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 100.

tengah kondisi masyarakat yang kompleks. Kompleksititas masyarakat tersebut terlihat dari keragaman agama dan aliran agama yang dianut masyarakat. Sebagai seorang ilmuwan, kematangan ilmunya terbangun dari sebuah dinamika dan dialektika dengan kondisi yang mengitarinya. Misalnya, terjadi dialog pertama dengan kaum mu'tazilah di Khawarizmi. Di samping itu, pernah pula terjadi dialog dengan para ahli agama lain, terutama dengan seorang pendeta besar yang dikagumi pengetahuannya oleh masyarakat Kristen pada waktu itu. Dari keadaan yang kompleks itulah banyak mempengaruhi penafsiran dia dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu yang kita kenal sekarang dengan Tafsir Mafatih al-Ghaib atau yang juga dikenal dengan nama Tafsir al-Kabir dikategorikan sebagai tafsir bil al-ra'y, yaitu tafsir yang dalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan oleh ra'y²³ dan sebuah tafsir yang di dalamnya terdapat beberapa pemikiran dan hal-hal baru yang tentunya tidak disebutkan dalam golongan kitab tafsir yang lain.

²³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1992), hal. 482.

Dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib, dia menjelaskan tentang etika yang baik dan benar tentang tahapan proses dalam menuntut ilmu, yang mana dalam surat itu yang sebagai perumpamaan adalah nabi Musa yang mana nabi Musa adalah orang yang di beri *mu'jizat* Allah berupa kitab Taurat dan juga adalah orang yang diberikan kelebihan lain, yaitu dapat berkomunikasi dengan Allah secara langsung tanpa melalui perantara siapapun, dan mempunyai derajat yang tinggi disisi Allah tapi masih mau belajar lagi kepada nabi Khidir yang dalam derajat kenabian lebih unggul nabi Musa. Namun, nabi Musa tetap memintanya dengan nada yang halus yaitu dengan berucap “ bersediaakah engkau untuk mengajariku”? dan ini menunjukkan bahwasanya diri nabi Musa masih jahl, dan meminta izin agar nabi Musa di ajari oleh nabi Khidir dan bersedia mengajarnya, nabi Khidir sebagai seorang guru yang lebih tahu potensi muridnya. Berkaitan dengan itu, otoritas guru harus menguji, melakukan tes minat dan bakat untuk mengetahui karakter dan kemampuan murid sebelum nabi Khidir melanjutkan pembelajarannya kepada nabi Musa. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk membahasnya lebih lanjut di tengah-tengah degradasi moral yang terjadi di negeri ini. Untuk itu penulis

mengambil judul “**ETIKA GURU DAN MURID DALAM TAFSIR MAFATIHUL GHAIB KARYA AL-RAZI (STUDI ANALISIS PENAFSIRAN SURAT AL KAHFI AYAT 66-70)**”.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah pokok yang akan dikembangkan penulis sebagai isi dan rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana etika seorang guru dan murid menurut al-Razi dalam tafsirnya Mafatihul al-Ghaib?
2. Bagaimana relevansi pemikiran al-Razi tentang etika guru dan murid dalam kontek kekinian?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat Penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui etika seorang guru dan murid yang dimaksudkan al-Razi dalam kitab Mafatihul al-Ghaib.
2. Untuk mengetahui masih relevankah pemikiran al-Razi dalam kontek kekinian?

D. Metode Penelitian

Pemilihan metode yang tepat dalam penelitian sangat membantu untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu penulis akan menggunakan metodologi sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan studi penelitian kepustakaan (library research), yaitu menjadikan bahan pustaka dengan sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang akan dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghadirkan duplikasi penelitian.²⁴

2. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data dengan mencoba menggali sumber tulisan. Ini bertujuan mengumpulkan data dan mencoba menggali sumber

²⁴ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (LP3ES, Jakarta, 1982), hal. 45.

tulisan, baik itu buku-buku asli maupun buku-buku terjemahan atau yang lainnya, yang berguna untuk mencari informasi dengan macam-macam materi yang terkait dengan tema. Buku-buku tersebut dijadikan fondasi utama untuk praktek penelitian.²⁵

3. Sumber Data

Sumber data primer yaitu kitab tafsir Mafatihul al-Ghaib karya Fahrudin al-Razi dalam surat al-Kahfi ayat 66-70 tentang kisah nabi Musa dengan nabi Khidir, Sumber data sekunder adalah merupakan buku penunjang yang dapat melengkapi sumber data primer dan dapat membantu dalam studi analisis terhadap penafsiran etika guru dan murid. Untuk data sekunder lainnya adalah kitab *Ta'limul Muta'alim* karya al-Zanuji, kitab *adabul al 'alim wa al muta'alim*, Landasan Etika Santri dan berupa kitab-kitab tafsir lain, kitab hadits, dan karya-karya ilmiah lain yang dapat menunjang dalam penyelesaian penelitian tersebut.

4. Metode Analisis

²⁵ Winarno Surachmat, *Dasar Tehnik Research*, (Bandung: Tarsit, 1997), hal. 137

Analisis data adalah: “*Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikn arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.*”²⁶ Metode Analisis data digunakan, yaitu: Metode deskriptif-analitis dirasaka lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasil kan gambaran yang utuh dan menyeluruh.

Setelah penulis mengumpulkan data-data dan penyusunan, kemudian data tersebut diolah dengan cara mendeskripsikan yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh/literatur karya tokoh yang hendak diteliti

²⁶ Lexi J. Moloeng, Op.Cit, hal: 103. Pendapatnya ini mengutip perkataan patton (1980 : 268). Sementara Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Menjadi peneliti kualitatif ancaman metodologi, presentasi dan pubilkasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), Cet. Ke-1, hal. 209, Dia menyebutkan : “*merupakan proses pencandraan (description) dan penyusunan transkrip interviu serta material lain yang telah terkumpul*”.

tersebut. Kemudian diinterpretasikan yakni karya tokoh diselami untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan merumuskan teori mengenai obyek tertentu. Terakhir, menganalisisnya dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional pada tafsirnya yaitu Tafsir Mafatihul al-Ghaib. Melalui metode ini diharapkan isi pesan dalam tafsir Mafatih al-Ghaib karya al-Razi tentang etika seorang guru dan murid dalam surat al-Kahfi ayat 66-70 dapat dianalisis secara objektif.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait tentang judul etika guru dan murid dalam tafsir Mafatihul al-Ghaib karya al-Razi (*studi analisis qur'an surat al kahfi ayat 66-70*) diakui bahwa sejauh pengamatan yang penulis lakukan, belum ada yang menulis dan mengkaji judul ini baik dalam bentuk kajian Skripsi, Tesis dan Disertasi terutama di Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, tetapi terdapat hasil penelitian terkait, diantaranya: Pertama penelitian yang ditulis Moh. Toha Mahsun, *Kisah Musa dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi (Studi atas Penafsiran al Qusyairi dalam*

kitab Lataiful Isyarat)²⁷, penelitian ini lebih menekankan tentang makna-makna yang tersirat ataupun yang tersurat yaitu pendidikan yang diperkuat dengan sabar, niat karena Allah dan juga baik sangka, sebagai elemen yang dapat dijadikan penunjang dalam mendapatkan ilmu. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya pemikiran fakhruddin al-Razi yang dijadikan sumber rujukan walaupun sama pembahasannya tentang kisah nabi Khidir dan nabi musa karena penelitian ini lebih fokus pada pemikiran al-Qusyairi sebagai acuan dalam penelitiannya.

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Istnan Hidayatullah, yang berjudul “ *Kisah Musa dan Khidir Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi 66-82 (Studi Kritis Dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes)*”²⁸. Secara umum, skripsi ini lebih menyoroti kisah Musa dan Khidir dari sisi semiotika, dalam perspektif teori semiotika, yang dicari adalah dimensi simbolik dari suatu tanda yang dapat dihasilkan melalui analisa-analisa atau kode-kode yang membentuknya. Dalam penelitian ini peneliti tidak

²⁷ Moh Toha Mahsun, *Kisah Musa dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi , Studi atas Penafsiran al Qusyairu dalam kitab Lataiful Isyarat*, (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009).

²⁸ Istnan Hidayatullah, “*Kisah Musa dan Khidir Dalam al-Qur’an Surat Al-Kahfi 66-82: Studi Kritis Dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijga Yogyakarta, 2004)

menemukan adanya pemikiran al-Razi sebagai sumber rujukan walaupun tema yang diambil sama yaitu kisan Musa dan khidir namun penelitian ini lebih fokus pada sisi semeotiknya saja.

Penelitian selanjutnya ditulis Anisa Nandya, “*Etika Murid Terhadap Guru*” (*Analisis Kitab Ta’lim Muta’alim Karangan Syaikh al-Zarnuji*)²⁹, penelitian ini berfokus bapa kitab *Ta’lim* karya al-Zarnuji yang mana ditekankan kepada murid yang harus beretika kepada guru dimanapun dalam maupun luar kelas. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya pemikiran al-Razi sebagai sumber rujukan walaupun tema yang diambil sama menyoroiti etika murid terhadap guru. Namun, penelitian ini lebih menekankan pada pemikiran al-Zarnuji sebagai pedomannya.

Penelitian skripsi selanjutnya yang ditulis oleh Moch Zakki Mubarak, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Surat al-Kahfi Ayat 60-82 dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*

²⁹ Anisa Nandya, *Etika Murid Terhadap Guru “Analisis Kitab Ta’lim Muta’alim Karya al-Zarnuji*, (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2013).

PAI.³⁰ Secara umum, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada aplikasi nilai pada pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Kahfi ayat 60-82 tersebut dalam dunia pembelajaran PAI, yaitu menceritakan tentang perjalanan Nabi Musa mencari Nabi Khidir, dalam penelitian tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan diantara pembelajaran Akhlak serta bagaimana sikap seorang guru pendidik yang sangat penting dalam proses pendidikan agar pembelajaran itu bisa bermanfaat. Dalam penelitian ini peneliti tidak menemukan adanya pemikiran ar-Razi sebagai sumber rujukan walau tema yang diambil sama yaitu nilai-nilai pendidikan dalam surat al-Kahfi. Namun, penelitian ini hanya mengacu pada aplikasi secara umum.

Berdasarkan hasil eksplorasi penulis atas karya-karya tulis ilmiah seperti skripsi semua pembahasan mengarah pada proses pembelajarannya dan belum ada satupun yang secara mendalam membahas tentang etika guru dan murid yang lebih menekankan pada pra pembelaran yang mana dalam tafsir Mafatihul al-Ghaib karya al-Razi (*studi analisis qur'an surat al kahfi ayat 66-*

³⁰ Moch Zakki Mubarak, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

70) secara lebih detail membahas pra pembelajaran yang dikemukakan oleh al-Razi. Oleh karena itulah penulis merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah. Maka dari itu, penelitian etika guru dan murid yang menitik beratkan pada pemikiran al-Razi dalam tafsirnya Mafatihul al-Ghaib layak untuk dibahas.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab I: Pada bab pertama berisikan pendahuluan meliputi latar belakang yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi serta berisikan pokok masalah yang diwujudkan dengan sebuah pertanyaan mendasar tentang etika guru dan murid menurut al-Razi dalam tafsirnya, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian sebagai gambaran operasi metodologis dalam menjalankan

penelitian, tinjauan pustaka sebagai pembanding serta rujukan penelitian, diakhiri dengan sistematika penulisan yang merupakan urutan sistematis sebagai cara dalam memudahkan pembahasan.

Bab II: Pada bab kedua ini berisikan landasan teori yang menjadi landasan pembahasan yang membahas tentang etika guru dan murid sebagai gambaran penelitian.

Bab III: Dalam bab tiga ini berisikan tentang biografi al-Razi yang meliputi riwayat hidup Fakhruddin al-Razi, riwayat pendidikannya, kondisi lingkungan, tafsir Mafatihul al-Ghaib yang meliputi mengenal kitab Mafatihul al-Ghaib, sejarah, sistematika penafsiran, metode penafsiran Mafatihul al-Ghaib.

Bab IV: Pada bab ini berisikan analisis penafsiran surat al-Kahfi ayat 66-70 tentang etika guru dan murid baik itu penafsiran ulama lain dan juga penafsiran al-Razi serta relevansi pemikiran al-Razi.

Bab V: Penutup, dalam bab ini akan berisi tentang kesimpulan dari pembahasan serta saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan penelitian di atas.

BAB II

ETIKA GURU DAN MURID DALAM PERSEPEKTIF MUFASSIR

A. Pengertian Guru dan Murid

1. Makna Guru dan Murid

a. Pengertian Guru

Guru diyakini menempati posisi kunci dalam pendidikan. Guru atau pendidik juga merupakan sosok yang akan memberi pengaruh kepada murid atau anak didiknya. Karena itu, seorang guru atau pendidik haruslah orang yang dapat digugu dan ditiru yaitu sebagai panutan baik dari segi pribadi, ilmu dan tingkah lakunya. Adapun guru yang ideal seharusnya memiliki kualifikasi-kualifikasi tertentu, baik menyangkut jasmani, etika (akhlak), maupun keilmuannya. Selain itu walaupun tidak memberikan pengertian secara jelas tetapi al-Zarnuji salah seorang tokoh pendidikan klasik menggambarkan bahwasannya seorang guru atau pendidik haruslah *A'lam* (menguasai materi), *Arwa'* (memiliki kematangan emosional), dan *al-Asan* (berpengetahuan). Oleh karena itu, dalam hal ini

Beliau menyarankan agar para pencari ilmu mencari guru atau pendidik yang mempunyai kualifikasi tersebut.¹ Kata guru atau pendidik dalam bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar, dan dalam bahasa Arab disebut *Mu'allim*, artinya orang yang banyak mengetahui (berpengetahuan) dan juga mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya serta membangkitkan anak didik untuk mengamalkannya.²

Dalam literatur kependidikan Islam, kata guru sering juga dikatakan dengan *ustadz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mudarris* dan *muaddib*. Sedangkan menurut Muhammad Ali al-Khulli dalam kamusnya “*Dictionary of Education; English-Erobic*”, kata “guru” disebut juga dengan *mu'allim* dan *mudarris*.³ Kata “*ustadz*” biasa digunakan untuk memanggil

¹ Syeikh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), hal. 13.

² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 210.

³ Muhammad al-Khuli, *Dictionary of Education*, (Beirut: Libanon, tth), hal. 486.

seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Seorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melihat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvemen*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya. Yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.⁴ Dalam sejarah peradaban islam klasik telah mencatat banyak istilah yang dipakai untuk kata guru atau pendidik. Keberagaman istilah itu, di satu sisi menunjukkan tingkatan pendidik itu sendiri. Namun disisi lain juga dapat menggambarkan spesialisasinya.⁵ Dalam al-Qur'an sebutan untuk guru atau pendidik lebih banyak lagi disebutkan, seperti: *al-'Alim* atau *Ulama*, *Ulul 'Ilmi*,

⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).Hal. 222.

⁵ Misbahul Huda, "Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik", *Religia*, (vol. II, No. 2 Oktober/ 1999), hal. 106.

Ulul al-Bab, Ulul Abshar, al-Mudzakir, al-Muzakki, dan *al-Murabbi* yang kesemuanya tersebar pada ayat-ayat al-Qur'an.

Guru atau pendidik adalah figur orang yang mempunyai kedudukan terhormat dan juga mulia. Hal ini sebagaimana ungkapan al-Ghazali, “Mahluk yang paling mulia di kerajaan langit adalah manusia yang mengetahui, mengamalkan dan mengajar. Ia seperti matahari yang menerangi dirinya dan orang lain...” Dari pernyataan tersebut dapat dipahami betapa besar dan pentingnya profesi guru atau pendidik dibandingkan dengan profesi yang lain. Pendidik menjadi perantara manusia, dalam hal ini tugas pendidik sebagai perantara anak didik dengan pencipta-Nya, yakni Allah SWT. sehingga bisa dikatakan tugas pendidik sama seperti tugas para utusan Allah (*Rasulullah*), sebagai *Mu'allimul Awwal fil Islam* (pendidik pertama dalam islam) telah mengajarkan ayat-ayat Allah kepada manusia, menyucikan jiwa dari dosa, menjelaskan yang baik dan buruk, yang halal dan haram dan berbagai tentang ajaran bermasyarakat. Dengan demikian

secara umum tugas pendidik adalah sama dengan tugas para Rasul.⁶ Tugas guru atau pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu kepada anak didiknya saja akan tetapi dia juga bertanggung jawab memberi petunjuk kepada anak didik dalam meniti kehidupan dengan membekalinya budi pekerti, etika, akhlak, dan lain-lain yang berguna bagi kehidupannya kepada manusia. Oleh karena itu, begitu besar dan pentingnya posisi guru atau pendidik, Moh. Athiyah al-Abrasy berpendapat tentang sifat-sifat yang harus dimiliki seorang pendidik dalam mengemban tugasnya, sebagai berikut: *zuhud*, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa, bersih jiwanya, tidak riya, tidak dengki, ikhlas, pemaaf, mencintai dan menyayangi serta memikirkan anak didik seperti mencintai dan memikirkan anaknya, mengetahui tabiat anak didik dan menguasai materi.⁷

⁶ Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. IX.

⁷ Athiyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah Wa Falasifatuha*, (Mesir: al-Halabi, 1975), hal. 136-138.

Kata “*mu'allim*” berasal dari kata dasar *ilm* yang menangkap hakekat sesuatu.⁸ Dalam setiap ilmu terkandung dimensi teoritis dan dimensi amaliyah.⁹ Ini mengandung makna seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, serta menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, dan berusaha membangkitkan siswa untuk mengamalkannya.

b. Pengertian Murid

Dunia pendidikan adalah sebuah sistem yang yang kompleks dan memiliki banyak unsur yang harus ada didalamnya. Salah satu unsur yang paling penting yaitu peserta didik selain sebagai peserta juga sebagai subjek utama pendidikan. Dalam bahasa indonesia, makna siswa, murid, dan peserta didik merupakan sinonim. Semuanya bermakna anak yang sedang memperoleh pendidikan dasar dari suatu lembaga pendidikan.

⁸ Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Darul-Katib al-Arabi, tth), hal.102.

⁹ *Ibid*

Dalam bahasa Arab, *term* peserta didik (pelajar) diungkapkan dengan kata-kata *tilmidz* (jamaknya *talamidz*) dan *thalib* (jamaknya *thullab*), yang berarti mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh. Kedua istilah itu digunakan untuk menunjukkan pelajar secara umum. Selain *tilmidz* dan *thalib*, seseorang yang sedang menempuh pendidikan diistilahkan juga dengan *muta'llim*, *al-'ilm*, *thifi*, *thalabab*, dan *murabba*. Istilah murid di dalam thoriqoh adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh *talqin dzikir* dari seorang guru *mursyid* untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran thoriqohnya. Atau dengan kata lain orang yang telah *berbai'at* kepada seorang guru *mursyid* untuk mengamalkan wirid *thoriqoh*.

Murid adalah manusia yang akan dibentuk oleh dunia pendidikan. Ia adalah objek sekaligus subjek, yang tanpa keberadaannya proses pendidikan mustahil berjalan. Murid merupakan potensi yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif.

Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya. melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagi terciptanya situasi kelas yang dinamis. Setiap murid harus memiliki perasaan diterima (membership) terhadap kelasnya agar mampu ikut serta dalam kegiatan kelas. Perasaan diterima itu akan menentukan sikap bertanggung jawab terhadap kelas yang secara langsung berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing.¹⁰

Menurut al-Ghazali seorang siswa (murid dalam istilah tasawuf) harus mempunyai seorang penunjuk yang akan membimbingnya yang akan menunjukan jalan yang benar, dan orang yang tidak mempunyai guru akan di bawa iblis kejalannya.¹¹

¹⁰ Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: PT. Gunung Agung (IKAPI), 1985), hal. 127- 128.

¹¹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2003), hal. 49.

Murid dalam tasawuf dibagi menjadi tiga kelas: 1). *Mubtadi* atau pemula yaitu mereka yang baru mempelajari *syari'at*. Jiwanya masih terikat dengan duniawi, kelas pemula ini berlatih melakukan amalan-amalan *zhahir* secara tetap dalam waktu tertentu. 2). *Mutawassith* atau tingkat menengah yaitu orang yang sudah dapat melewati kelas pemula dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang *syari'at*. Kelas ini sudah mulai memasuki pengetahuan dan amalan-amalan yang bersifat *bathiniah*. Tahap ini adalah tahap belajar dan berlatih menyucikan *bathin* agar tercapai akhlak yang baik. 3). *Muntahi* atau tingkat atas yaitu murid yang telah matang ilmu *syari'atnya*, sudah menjalani ilmu *syari'at* dan *thareqot* dan mendalami ilmu *bathiniah* serta bebas dari perbuatan maksiat sehingga jiwanya bersih. Orang yang sudah sampai pada tingkat ini disebut *arif* yaitu orang yang sudah diperkenankan mendalami ilmu hakikat. Sesudah itu iapun bebas dari bimbingan guru.¹²

¹² Hadi Mukhtar, *Memaham Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009), hal. 144.

Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah “*tholab al ‘Ilmi*“ yang artinya pencari ilmu, pelajar, mahasiswa.¹³ Kata inilah yang dipakai oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* untuk memberikan julukan kepada murid. al-Zarnuji mengatakan bila seorang murid atau santri semakin memuliakan guru itu akan meningkatkan tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT sangat tinggi, ketinggian sikap atau sifat memuliakan baik pada guru pada orang lain yang lebih tua, apalagi pada Allah SWT dalam ketaqwaannya maka Allah akan mengangkat harkat, derajat dan martabatnya. Mengacu dari beberapa istilah mengenai murid di atas, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan. Yang dalam berbagai literatur disebut sebagai anak didik. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan anak didik dalam pendidikan Islam adalah sama dengan teori barat yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai

¹³ Yunus Mahmud. t.th. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hida Karya Agung), hal. 74.

tujuan pendidikannya melalui pendidikan.¹⁴ Menurut H. Arifin menyebut “Murid” dengan manusia didik yang sedang dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya.¹⁵

Secara fitrah, anak memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini dapat dipahami dalam kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap orang yang baru lahir seperti apa yang difirmankan Allah dalam QS. An Anhl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا
وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan, hati agar kamu bersyukur

¹⁴ Mujib, Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993), hal. 177.

¹⁵ Arifin H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 144.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Berkaitan dengan tugas tanggung jawab guru, para ulama' juga mengemukakan pendapatnya, diantaranya adalah al-Ghazali, beberapa tugas dan tanggung jawab guru yang harus dilakukan seorang guru atau pendidik menurutnya. Hal ini juga sebagai landasan dasar etika-moral bagi para guru atau pendidik. Gagasan-gagasan tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. Seorang guru haruslah orang yang sayang kepada anak didik, serta menganggap mereka seperti anak sendiri, jika ia ingin berhasil dalam menjalankan tugasnya.
- b. Guru haruslah orang yang meneladani perilaku nabi. Mengingat sosok guru merupakan orang yang mewarisi nabi. Baik mewarisi ilmu dan juga dalam menjalankan tugasnya, guru atau pendidik harus memposisikan diri seperti para nabi, yakni mengajar dengan ikhlas mencari kedekatan diri kepada Allah SWT.
- c. Guru sebagai Pembimbing bagi anak didik hendaklah dapat memberi nasihat mengenai apa saja demi kepentingan masa depan muridnya.

- d. Guru sebagai figur sentral bagi anak didik, hendaklah tidak henti-hentinya memberi nasihat kepada anak didik untuk tulus, serta mencegah mereka dari etika dan akhlak yang tercela.¹⁶

Sejalan dengan prinsip-prinsip tersebut dalam bahasa yang berbeda, Muhammad Athiyyah al-Abrasyi menerangkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai berikut:

- a. Mempunyai watak kebapakan sebelum menjadi seorang guru atau pendidik, sehingga ia menyayangi anak didiknya seperti anaknya sendiri.
- b. Adanya komunikasi yang aktif antara guru atau pendidik dan anak didik dalam interaksi belajar mengajar.
- c. Memperhatikan kemampuan dan kondisi anak didiknya, dan kemampuan.¹⁷

Berkaitan dengan tugas tanggung jawab guru dalam menjalankan tugasnya, faktor yang amat penting yang perlu

¹⁶ Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media, 2008), hal. 16-18.

¹⁷ Athiyyah Al-Abrasyi, *al-Tarbiyah al-Islamiah Wa Falasifatuha*, (Mesir: al-Halabi, 1975), hal. 225.

dimiliki oleh pendidik adalah etika atau akhlaknya, diantara etika atau akhlak itu adalah niat yang tulus karena Allah. Muhyiddin al-Nawawi menjelaskan “agar dalam kegiatan pengajarannya hanya dimaksudkan *Washillah* dan tidak dimaksudkan untuk mendapatkan tujuan-tujuan duniawi, seperti memperoleh harta, kedudukan, ketenaran dan semisalnya”. Jauh sebelum al-Nawawi, Khatib al-Baghdadi telah menekankan pentingnya etika dan akhlak dengan menganjurkan agar seorang yang ‘*Alim* (guru) selalu beretika dan berakhlak karimah, misalnya tidak banyak berbicara (yang tidak berguna) dan “jika mendapatkan ucapan-ucapan yang tidak senonoh dalam perdebatan dengan lawannya, hendaklah tidak membalasnya”¹⁸

Menurut KH Hasyim Asy’ari dalam kitabnya *Adabul ‘Alim wal Muta’alim* menerangkan bahwa seorang pendidik haruslah menjadi teladan bagi muridnya. Jika seorang pendidik tidak mempunyai adab yang terpuji, maka sia-sia menerapkan ilmu yang akan disampaikannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik menurut KH Hasyim Asy’ari antara lain :

¹⁸ Lihat pendapat Muhyiddin al-Nawawi dan Al-Khatib al-Baghdadi dalam Misbahul Huda, ”*Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik*”, Religia, (vol. II, No. 2, Oktober/ 1999), hal. 108.

- a. Selalu mendekati diri kepada Allah SWT dalam setiap kondisi
- b. Takut akan murka Allah SWT
- c. Berusaha untuk tenang
- d. Selalu berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan
- e. Selalu rendah hati dan tidak sombong
- f. Selalu menyerahkan diri kepada Allah SWT
- g. Berpedoman pada hukum Allah SWT dalam setiap hal
- h. Tidak mencari imbalan semata dan kesenangan duniawi lainnya
- i. Tidak merendahkan diri terhadap orang pecinta dunia, tidak mengagung-agungkannya tanpa kemashlahatan
- j. Zuhud yaitu merasa cukup, tidak berlebihan mencintai dunia
- k. Menjauhi pekerjaan yang dianggap hina menurut syariat
- l. Menjauhi tempat-tempat yang mendatangkan fitnah dan meninggalkan hal-hal yang tidak patut menurut masyarakat umum walaupun tidak ada larangannya dalam syariat

- m. Menghidupkan syiar dan menjalan syariat islam dengan shalat jama'ah, menebarkan salam, mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran terhadap segala resikonya
- n. Menegakkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW dan menjauhi bid'ah dengan memperjuangkan kemashlahatan ummat islam dengan cara yang tidak asing bagi mereka
- o. Istiqomah dalam hal-hal yang dianjurkan oleh syariat baik dalam perbuatan dan perkataan seperti membaca Al Qur'an dan berdzikir
- p. Bersosialisai terhadap masyarakat dengan akhlak yang baik yaitu menebar salam, memberi senyum, menahan emosi, tidak suka menyakiti
- q. Membersihkan diri dari sifat-sifat yang tercela dengan cara menghiasi diri dengan akhlak yang mulia
- r. Berusaha mengasah ilmu pengetahuan dan amal dengan ijtihad, muthala'ah, mudzakah, ta'liq dan diskusi

- s. Tidak malu menerima sumber ilmu dari orang lain dengan apa yang belum dimengerti tanpa melihat kedudukan, nasab, dan statusnya.
- t. Meluangkan waktu untuk menulis atau membuat suatu kitab.¹⁹

3. Tugas dan kewajiban Murid

Dalam ajarannya, islam sangat serius dalam mengatur tentang pendidikan sampai dalam memperhatikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban-kewajiban para murid serta apa yang harus menjadi pasangan mereka dalam soal tingkah laku. Tidak mengherankan jika kaum muslimin memandang para murid itu dengan perasaan hormat dan penghargaan. Oleh karena itu murid berusaha memperoleh sesuatu yang maha berharga di dunia ini ialah ilmu dan pengetahuan. Salah satu faktor keberhasilan seorang murid dalam mencapai tujuannya untuk mendapatkan ilmu, yaitu mereka harus memilih guru yang berkualitas dan profesional serta berakhlak mulia. Karena itu akan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan seorang murid atau pelajar dalam proses belajar, untuk itu seorang murid haruslah sangat selektif dalam mencari guru diantaranya seorang guru

¹⁹ KH Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Tebuireng, Jombang), hal. 55.

harusnya mempunyai kreteria, harus berilmu (*'alim*), tidak cinta dunia (*wara'*), harus lebih tua dari murid.

Dalam buku *Akhlak Hubungan Vertikal*, M. Alaika Salamullah berpendapat setidaknya ada dua langkah yang perlu ditempuh murid untuk menemukan guru ideal: 1). Hendaknya ia meminta pendapat kepada kalangan yang dipercaya tentang orang yang layak dijadikan guru. kalau perlu, ia bisa bertanya kepada orang-orang yang lebih berpengalaman dalam berguru. 2). Mengamati secara langsung keadaan calon guru. Langkah yang kedua ini memang lebih berat, tapi akan membuat dirinya lebih puas, karena ia tahu betul keadaan orang yang akan diangkatnya sebagai guru baik dari segi keilmuan maupun ketakwaannya.²⁰

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* telah dijelaskan sifat dan tugas sebagai seorang murid sebagai berikut: 1). *Tawadhu'*, adalah sifat sederhana, tidak sombong, tidak pula rendah hati. 2). *Iffah*, adalah sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut. 3). *Tabah*, tahan dalam

²⁰ M Salamullah Alaika, *Akhlak Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 128

menghadapi kesulitan kesulitan pelajaran dari guru. 4). Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya. 5). Sabar, tahan terhadap godaan nafsu. 6). Sayang kepada kitab, menyimpan kitab dengan baik. 7). Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamalluk kepada guru dan kawan untuk menyerap ilmu dari mereka. 8). Bersungguh-sungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. 9). Teguh pendirian dan ulet dalam menuntut ilmu dan mngulangi pelajaran. 10). *Wara'*, sifat menahan diri dari perbuatan yang terlarang. 11). Punya cita-cita yang tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan. 12). Tawakkal, maksudnya menyerahkan kepada Tuhan segala perkara.²¹

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*” mengelompokkan tugas dan tanggung jawab seorang murid sebagai berikut: 1). Seorang murid harusnya bersih jiwanya, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat yang tercela lainnya. Sebagaimana halnya shalat, maka menuntut ilmu pun demikian. Ia harus dilakukan dengan hati yang bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah seperti marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, *'ujub*, takabur dan sebagainya. 2). Sebaga

²¹ Syeikh al-Zarnuji. *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyah), hal. 13.

seorang murid yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. Dan menjauhkan dari kaum keluarga dan kampung halaman sebab segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain (Menyedikitkan hubungan dengan kesibukan- kesibukan dunia menjauh dari keluarga dan tanah air, karena hubungan-hubungannya itu menyibukkan dan memalingkan). 3). Seorang pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian dan mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas. 4). Khusus terhadap murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan atau pendapat yang saling berlawanan dan bertentangan. Seorang murid hendaklah mampu menjaga diri dari mendengarkan pendapat guru yang berbeda-beda, karena itu dapat membingungkan akal, jiwanya dan dapat menjadikan putus asa untuk mengetahui dan meneliti ilmu pengetahuan baik bersifat keduniaan maupun keakhiratan. 5). Orang-orang yang mencari ilmu itu tidak meninggalkan satu dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula satu macam- macamnya kecuali melihat padanya

dengan pandangan yang penting kepada penghabisannya. Kemudian jika ia masih ada umur maka ia mendalaminya, jika tidak maka ia sibuk (mengerjakan) mana yang lebih penting dari apa adanya dan menyempurnakannya dan mengambil sedikit dari eluruh ilmu lainnya karena ilmu-ilmu itu bantu-membantu, sebagiannya berkaitan dengan sebagian yang lain. 6). Orang yang mencari ilmu itu hendaklah tidak menerjunkan diri dalam suatu ilmu sekaligus tetapi ia menjadi tertib atau urutan dan ia memulai dengan yang paling penting. Karena umur apabila biasanya memuat seluruh ilmu, maka ia perlu dipegangi adalah ia mengambil dari segala sesuatu akan apa yang terbaiknya. Dan ia mencukupkan dari padanya dengan sekilasnya. Tujuan murid sekarang adalah mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci. 7). Seorang murid hendaknya tidak satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami, dimana sebagiannya merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain. Murid yang baik dalam belajarnya adalah yang tetap memelihara urutan pentahapan tersebut. 8). Bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dari argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Hasil ilmu agama adalah kehidupan yang abadi,

sedangkan ilmu kedokteran adalah kehidupan yang sementara. Oleh karena itu ilmu agama kedudukannya lebih mulia daripada ilmu kedokteran..²²

B. Etika Guru dan Murid Dalam Persepektif Mufasir

1. Pengertian Etika dan Objek Etika

a. Pengertian Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethichos*" berarti adat kebiasaan, disebut juga dengan moral, dari kata tunggal *mos* dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila.²³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika berarti "ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban (moral)".²⁴ dalam perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. oleh karena itu, standar baik dan buruknya adalah akal manusia.²⁵

²² Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Faizan.1979), Jilid 1, Terj. Ismail Ya'qub, hal. 189-205.

²³ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 4, hal. 383.

²⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 29.

Menurut Raziel Abelson sebagaimana dikutip oleh Suparman Syukur dalam buku *Etika Religius* menjelaskan bahwa "istilah etika juga sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, pertama merupakan pola umum atau jalan hidup, kedua seperangkat aturan atau "kode moral", dan ketiga penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku".²⁶ manusia berhias dengannya, dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas darinya. Oleh karena itu etika dalam islam juga sering disebut sebagai falsafah *akhlaqiyyah*.²⁷

Istiah etika secara umum merujuk pada baik buruknya perilaku manusia. Etika juga diartikan sebagai perangkat aturan moral yang membedakan apa yang benar dan apa yang salah dari macam-macam tingkah laku manusia. Etika adalah bidang normatif yang menegaskan secara tegas batas-batas wilayah antara apa yang seharusnya dengan apa yang tidak seharusnya dilakukan seseorang. Etika sebagai dasar baik dan buruk yang menjadi referensi pengambilan keputusan individu

²⁶ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hal. 1.

²⁷ *Ibid*, hal. 13.

sebelum melakukan serangkaian kegiatan. Etika bukan hanya larangan-larangan normatif, tetapi lebih merupakan puncak akumulasi kemampuan operasionalisasi intelegensi manusia. Etika merupakan sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Etika merupakan sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena setiap tindakan selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggungjawabkan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak seperti itu. Maka kebebasan dan tanggung jawab adalah kondisi dasar bagi pengambilan keputusan dan tindakan yang etis.

Demikianlah, etika akhirnya merupakan ilmu pengetahuan rohaniah, normatif, dan teologis. Etika bukan lagi ilmu pengetahuan yang dapat diukur secara

matematis. Karenanya tidak dapat diramalkan dengan pasti. Etika lebih merupakan pengetahuan tentang kepandaian atau seni hidup secara baik (*the art of good living*).

Dari definisi etika tersebut di atas, dapat segera diketahui bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut:

1. Dilihat dari segi objek pembahasannya

Etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia.

2. Dilihat dari segi sumbernya

Etika bersumber pada akal pikiran atau filsafat. Sebagai terbatas, dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan dan sebagainya. Selain itu juga memanfaatkan berbagai ilmu yang membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya.

3. Dilihat dari segi fungsinya

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap sesuatu perbuatan yang

dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika tersebut berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Etika lebih mengacu kepada pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

4. Dilihat dari segi sifatnya

Etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan ciri-cirinya yang demikian itu, maka etika lebih merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan baik dan buruk. Berbagai pemikiran yang dikemukakan filosof barat mengenai perbuatan baik dan buruk dapat dikelompokkan kepada pemikiran etika, karena berasal dari hasil berfikir. Dengan demikian etika sifatnya humanisstis dan antroposentrid yakni pada pemikiran

manusia dan diarahkan pada manusia. Dengan kata lain etika aturan atau pola tingkah laku yang dihasilkan oleh akal manusia.

b. Objek Etika

Pada umumnya kita sepakat jika dikatakan bahwa ilmu adalah kumpulan pengetahuan akan tetapi pernyataan itu tidak dapat dibalik. Pengetahuan untuk bisa disebut ilmu haruslah memiliki syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat yang dimaksud adalah obyek material dan obyek formal. Obyek material adalah suatu hal yang dijadikan sasaran pemikiran oleh banyak peneliti maka dari itu objek material biasa dikatakan sesuatu hal yang diselidiki ataupun dipelajari secara kongret ataupun *abstrak*. Sedangkan obyek formal adalah cara memandang, cara meninjau yang dilakukan oleh para peneliti terhadap obyek material.

Nilai etika dan begitu juga untuk setiap nilai, adalah hasil kegiatan rohani, yakni akal dan perasaan. Perasaan memberikan bahan-bahannya, akal mengolah bahan tersebut yang diterimanya inilah objek formalnya. Rasa nilai ini bisa dikerdilkan, diperkembangkan maupun

dipunahkan. Semakin rumit putusan yang dihadapi perasaan, semakin luas lapangan kerja akal, namun sebaliknya semakin kecil peranan yang dipegangnya. Dikatakan semakin luas lapangan kerjanya, oleh karena akal dalam menghadapi keputusan yang muskil itu harus meneliti menganalisa, membanding-bandingkan dan mengatur hal-hal yang bersangkutan paut dengan masalah manusianya sebagai objek material.²⁸

Oleh karena itu untuk objek etika yang menjadi patokan adalah manusia namun bukan berarti mempersoalkan keadaan manusia melainkan bagaimana harus bertindak dikarenakan objek etika adalah pernyataan-pernyataan moral, dan etika bisa juga dikatakan sebagai filsafat dalam bidang moral.

2. Pandangan Mufasir Tentang Etika Guru dan Murid

Etika Islam memiliki antisipasi jauh ke depan dengan dua ciri utama. Pertama, etika Islam tidak menentang fithrah manusia. Kedua, etika Islam amat rasionalistik. Dalam pandangan islam etika adalah sebuah perbuatan yang sadar sebagai obyeknya, yang tidak hanya

²⁸ Achmad, Mudlor. t.th. *Etika Dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash), hal. 20.

melihat dari segi lahiriah saja. Sehubungan dengan subyek pelaku, islam menyatakan bahwa amal baik seseorang akan diterima, artinya diganjar dengan pahala, bilamana orang tersebut beragama islam. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an pada surat al-Imron ayat 85 Allah berfirman:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.

secara substantif sebenarnya apa yang disebut dengan etika, moral, akhlak dan adab yang mempunyai arti dan makna yang sama, yaitu sebagai jiwa (*ruh*) suatu tindakan, dengan tindakan itu perbuatan akan dinilai, karena setiap perbuatan pasti dalam prakteknya akan diberi predikat-predikat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri, baik predikat *right* (benar) dan predikat *wrong* (salah).

Adapun hal yang membedakan antara etika, moral, akhlak dan adab yaitu terletak pada sumber yang dijadikan

patokan untuk menentukan baik dan buruk. Jika dalam etika penilaian baik dan buruk berdasarkan akal pikiran, moral berdasarkan kebiasaan umum yang berlaku umum dimasyarakat, maka pada akhlak dan adab ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk adalah al-Qur'an dan Hadits.²⁹Oleh karena itu, islam memiliki konsepsi tentang etika yang diistilahkan dengan akhlak, dimana dari aspek etimologi sendiri kata tersebut memiliki kaitan dengan *khaliq* (Pencipta) dan makhluk. Etika dalam islam memiliki pengertian yang sepadan dengan akhlak. Akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau *tabi'at*. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun*, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (Pencipta) dan *makhluq* (yang diciptakan). Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluq*.³⁰ Etika dilihat dari segi bahasa, (akhlak) memiliki hubungan yang erat dengan kejadian penciptaan (*khalqun*), Pencipta

²⁹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 97.

³⁰ Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), cet. 4, hal. 11-12.

(*khaliq*) dan yang diciptakan (*makhluk*) karena pada dasarnya etika atau akhlak menjelaskan hubungan tersebut.³¹ Perkataan ini bersumber dari ayat yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Tuntunan etika islam terhadap manusia agar menjadikan manusia mampu memahami, membedakan, memisahkan yang baik dari yang buruk, mengamalkan yang baik dan menjauhi yang buruk semata-mata mengharap keridhaan Allah. Etika Islam akan benar-benar dilaksanakan dengan baik apabila dalam diri manusia timbul atau ada kesadaran yang baik dan yang buruk atau dikatakan pula dengan kesadaran moral (kesadaran etis). Umat islam harus komitmen kepada kebenaran yang diajarkan oleh islam serta mempelajari islam dengan sungguh-sungguh serta mendekatkannya dengan alam nyata. Mengamalkan baik saat sendirian maupun di tengah-tengah orang banyak. Mengetahui apa yang

³¹ Siti Taurat Ali, *Pengantar Etika Islam*, (Solo: Ramadhani, 1990), hal. 32

menjadi hak dan kewajibannya. Semua itu dilandasi dengan kekuatan iman dan bersabar dalam Islam.³²

Dalam surat al-Kahfi ada ayat yang pembahasannya mengenai etika dimana etika itu terkait erat dengan etika seorang guru dan murid, dalam ayat tersebut sebagaimana dikisahkan bahwasannya nabi Musa, dimana nabi Musa dikisahkan menjawab pertanyaan kaumnya dengan tidak dipikir lebih dahulu. Waktu itu nabi Musa berkhotbah dihadapan bani Israil lalu Beliau mendapati dan merasa heran sekaligus pelajaran dengan perkataan seorang pemuda dari bani Israil yang berkata kepadanya, ” Apakah ada orang yang lebih pandai selain kamu Musa?’ Beliau menjawab, “ tidak ada”.

Sesudah mengatakan demikian nabi Musa mendapat peringatan dari Allah atas jawaban itu. Allah menunjukkan masih ada hamba-Nya yang lebih pandai, dialah Khidir. Maka dirinya bersemangat untuk berjumpa dengannya agar dapat belajar darinya. Allah menunjukkan arah tempat tinggal Nabi Khidir, yaitu diantara dua lautan. Untuk menemukan arahnya, maka Nabi Musa harus

³² Siti Taurat Ali. Op. Cit, hal. 20.

membawa seekor ikan dalam keranjang. Jika ikan itu hilang, maka di situlah Nabi Khidir berada.

Perjalanan ini ditempuh oleh nabi Musa bersama seorang pemuda yang bernama Yusya' bin Nun. Karena perjalanan jauh dan melelahkan, maka keduanya istirahat di balik batu besar dan tertidur. Tanpa disadari, ikan yang berada dalam keranjang keluar dan mengambil jalannya kelaut. Setelah terbangun mereka kembali meneruskan perjalanan. Rasa lelah dan lapar melanda mereka sehingga baru teringat akan ikan yang mereka bawa. Setelah Yusya' menceritakan tentang ikannya, kemudian Nabi Musa bergegas kembali mengikuti jejak yang telah dilaluinya. Di sanalah ia bertemu dengan orang sholeh yang ditunjukkan Allah. Musa mengatakan maksud kedatangannya untuk belajar pada Khidir. Semula Nabi Khidir menolak, namun ketika melihat kesungguhan Nabi Musa akhirnya diperbolehkan juga.

Dalam perjalanan mengikuti nabi Khidir, nabi Musa menemui tiga peristiwa aneh yang dalam pandangan dhohir, ia tidak bisa menerimanya. Pertama: Dalam menempuh perjalanan, mereka menumpang sebuah perahu tetapi salah satu dinding kapal dilubangi oleh Khidir.

Sehingga dapat menyebabkan seluruh isi perahu tenggelam. Kedua: Khidir membunuh seorang bocah yang sedang bermain dengan teman-temannya tanpa kesalahan yang diperbuatnya. Ketiga: Khidir menegakkan dinding rumah yang hampir roboh di daerah yang penduduknya menolak menjamu mereka berdua, meskipun keduanya meminta.

Setelah melewati tiga peristiwa tersebut, kemudian nabi Musa dan nabi Khidir berpisah. Perpisahan itu disebabkan oleh sikap ingkar janji nabi Musa terhadap ikrar yang ia ucapkan pada nabi Khidir. Namun sebelum berpisah, nabi Khidir menjelaskan semua peristiwa ganjil yang dialami.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا
 عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ
 صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَيَّ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ
 خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا
 وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا

تَسْأَلَنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا



Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun". Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menerangkan bahwa lafadz (قال له موسى هل أتبعك) “Musa berkata kepada khidir; bolehkah aku mengikutimu” yang demikian itu merupakan pertanyaan penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan paksaan. Demikian itulah seharusnya pertanyaan seorang pelajar kepada orang berilmu. Dan ucapan Musa: أتبعك “Aku mengikutimu?” yakni menemanimu. على أنتعلمن مما علمت رشداً “Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-

ilmu yang telah diajarkan kepadamu?” Maksudnya, menjadikannya sebagai petunjuk dalam menangani urusanku, yaitu ilmu yang yang bermanfaat dan amal shalih.³³

Ali bin *Muhammad* bin Ibrahim menafsirkan ayat di atas sebagai berikut:

(قال له موسى هل اتبعك) معناه جعت
 لأصحبك و أتبعك (على أن تعلمن مما علمت
 رشدًا) أي صوابًا وقيل علما ترشدني به³⁴

Maksudnya lafadz (أتبعك) mengandung arti bahwa aku datang untuk menemanimu dan mengikutimu. رشدًا maksudnya kebenaran, dan dikatakan pula ilmu yang dengan ilmu itu engkau meluruskanku/memperbaiki aku.

Dengan kata lain bahwa Musa AS datang kepada Khidhir dengan tujuan ingin menjadi pengikutnya dalam hal menuntut ilmu. Mengikuti disini semata mata hanya dalam rangka menuntut ilmu, bukan yang lainnya.

³³ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Judul Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka: Imam Asy-Syafi’i, 2008), cet. Keenam, hal. 457.

³⁴ Allauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Tafsir Al-Khozin*, Juz III, (Beirut: Darul Kutb Al-Ilmiyah, t.th), hal. 171

Dalam al-Misbah mengatakan bahwasannya lafadz (أَتَّبِعْكَ) *attabi'uka* asalnya adalah (أَتَّبِعْكَ) *atba'uka* dari kata (تَبِعَ) *tabi'a*, yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت) *ta'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti. Dalam hal ini adalah seorang pelajar harus mempunyai tekad kuat untuk untuk mencurahkan perhatian dan tenaga terhadap apa-apa yang dipelajarinya.

Ucapan nabi Musa sungguh sangat halus, beliau tidak menuntut untuk didiajari akan tetapi permintaanya diajukan dalam bentuk pertanyaan “*Bolehkan aku mengikutimu?*” nabi Musa mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga nabi Musa hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian apa yang telah diajarkan kepadanya*. Karena nabi Musa sadar bahwasannya ilmu bersumber dari satu dzat yaitu Allah Yang Maha Mengetahui. Disisi lain bahwasannya hamba yang saleh tidak langsung menolak permintaan nabi Musa melainkan, hamba yang saleh itu menyampaikan penilaiannya bahwa nabi Musa tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang logis dan

tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidak sabaran itu.³⁵

Dalam kitab al-Azhar menerangkan bahwasannya nabi Musa menyediakan diri menjadi murid dan mengakui di hadapan guru bahwa banyak hal yang belum diketahui dan guru haruslah menerangkan ilmu yang belum diketahui murid sampai murid mengerti.³⁶

Menurut Ibnu al-Katsir dalam ayat 67-68 mengisyratkan seolah-olah Khidhir berkata: “*hai Musa sesungguhnya aku memiliki ilmu dari Allah SWT yang kamu tidak mengetahuinya dan kamu memiliki ilmu dari Allah SWT yang aku tidak mengetahuinya*” yaitu pada saat itu, Khidir (قال) “ *berkata*” kepada Musa: (اِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ) “*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.*” Maksudnya, sesungguhnya engkau tidak mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syari’atmu, karena aku bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak diajarkan kepadamu. begitu pula sebaliknya. Kerena, masing-masing

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet. V, hal. 343-344.

³⁶ Prof. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), Cet. III, Jilid 6, hal. 4224.

kita dibebani berbagai urusan dari-Nya yang saling berbeda, dan engkau tidak akan sanggup menemaniku.)
 .وكيف تصبر على ما لم تحط به حبرا).
“Dan bagaimana kamu dapat bersabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu” aku mengetahui bahwa kamu akan menolak apa yang kamu tidak mengetahui alasannya. Tetapi aku telah mengetahui hikmah dan kemaslahatan di dalamnya, sedang kamu tidak mengetahui.³⁷

Muhammad As-Syaukani menafsirkan ayat di atas maksudnya sebagai berikut, Khidhir berkata pada Musa AS: “sesungguhnya kamu tidak akan kuat untuk sabar atas apa yang kau lihat dari ilmuku. Karena secara *dzahir* hal itu bertentangan dengan ilmumu (ilmu *dzahir*). Kemudian hal ini dikuatkan dengan tidak adanya kekuasaan/kemampuan. dalam hal ini beliau menulis dalam kitab tafsirnya sebagai berikut:

Bagaimana kamu bisa sabar atas ilmu yang secara *dzahir* adalah munkar. Sedang kamu tidak mengetahuinya, karena kamu ahli ilmu syara’ yang tidak mungkin mendiamkan kemungkaran apalagi

³⁷ DR. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq, *Op. Cit.*, hal. 457-458

melegitimasinya. Bahwa حبرا menurut as Saukani merupakan nisbah yang menjadi *tamyis* لهم تجط به حبراك (ilmumu belum cukup untuk memahaminya), ilmu disini adalah pengetahuan terhadap sesuatu maksudnya mengetahui banyak perkara artinya tahu rahasia-rahasiannya.³⁸

Dalam ayat 69-70 Muhammad al-Syaukani menafsirkan bahwa nabi Musa seolah berkata kepada nabi Khidhir: “niscaya engkau mendapatiku sebagai orang yang sabar bersamamu, sebagai suatu kewajiban mentaatimu”. Dan disini janji tidak akan menentang adalah suatu tekad atau komitmen. Adapun jawabannya adalah, sesungguhnya sabar dan taat sama keadaannya, bahwa kedua-duanya adalah suatu tekad. Dan dua tekad itu belum diketahui bagaimana jadinya nanti. Dan hal ini menunjukkan adanya keraguan pada diri nabi Musa AS apakah Allah SWT menghendaki dia sabar atautah tidak. Dan sudah pasti sabar dalam keadaan ragu adalah wajib. Hal ini menunjukkan bahwa Allah SWT kadang-kadang tidak menghendaki apa yang diharapkan seorang hamba. Dalam ayat 70 as-syaukani mengatakan: Janganlah kamu menanyakan apa yang kamu saksikan dari perbuatan-

³⁸ Allauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Op. Cit, hal.* 171

perbuatanku yang menyalahi *dzahir syara'*. Sampai aku mulai menerangkannya padamu.³⁹ Itulah syarat yang diajukan oleh nabi Khidhir kepada nabi Musa.

Quraisy Syihab dalam tafsir misbah mengemukakan bahwasannya nabi Musa disini menjawab dengan sangat lembut karena nabi Musa menilai bahwa yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya dan mengabaikannya berarti pelanggaran. Kendati demikian, nabi Musa tetap berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah seorang penyabar sebelum mengaitkannya dengan kehendak Allah. Dengan menyebut *Insyallah*, nabi Musa tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidak sabarannya karena dia telah berusaha, namun kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh nabi Musa.

Ucapan *Insyallah*, merupakan adap yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan juga sebagai permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah dalam menghadapi sesuatu, apalagi dalam hal belajar khususnya dalam hal mempelajari sesuatu yang bersifat batiniyah.

³⁹ *Ibid.*

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa jawabannya nabi khidir menerima keikutsertaan nabi Musa sama sekali tidak memaksanya ikut. Karena beliau memberi kesempatan kepada nabi Musa untuk berfikir ulang dengan menyatakan, “*Jika engkau mengikutiku*”. Beliau tidak melarang dengan tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak nabi Musa untuk mengikutinya. Dengan ucapan “*Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku menerangkannya kepadamu*” dengan demikian nabi Khidir telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan nabi Musa yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan nabi Musa.⁴⁰

Dalam tafsir al-Azhar mengemukakan bahwasannya seorang murid haruslah mempunyai kesabaran dan tekad yang kuat yang mana tekad itu ditunjukkan oleh nabi Musa dengan kata “*Akan engkau dapati aku, insyaAllah, seorang yang sabar*” dari ayat ini dapat dikemukakan bahwa nabi Musa akan patuh. Tetapi sebagai mana seorang manusia yang insaf juga akan kelemahan dirinya

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, hal. 346-347.

dan kebesaran Tuhannya dengan diucapkannya kata *Insyallah!* Sesudah berjanji akan sabar ditambahnya lagi janji seorang murid dihadapan seorang guru yang mursyid. *“Dan tidaklah aku akan durhaka kepada engkau dalam hal apapun”* dan akhir dari ayat diatas mengatakan bahwa apa yang akan diajarkan nanti akan disimak dengan seksama dan apa yang akan diperintah seorang guru tidak akan dibantahnya. Dan setelah menerima janji itu guru musa menjadi tenang menerimanya kemudian *”Dia berkata: “Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau tanyakan kepadaku suatu hal sebelum aku ceritakan kepada engkau duduk soalnya”*. Dan syarat yang diberikan gurupun rupanya disanggupi oleh nabi Musa dengan demikiat adanya persetujuan antara guru dan murid.⁴¹

3. Etika Guru dan Murid

a. Etika Guru Terhadap Murid

Dunia pendidikan dalam beberapa aspeknya tidak dapat lepas dari adanya proses belajar mengajar yang tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya relasi antara guru dan murid. Pada saat ini pendidikan nasional pada umumnya dan pendidikan agama pada khususnya telah

⁴¹ Prof. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (HAMKA). *Op. Cit.* hal. 4225.

mengalami krisis dan mengalami pergeseran dalam pelaksanaannya. model pendidikan yang ada pada umumnya telah mengabaikan pendidikan yang banyak bersentuhan dengan hati nurani yang mengarah pada pembentukan etika atau karakter anak didik, sekarang ini pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian keunggulan materi, kekayaan, kedudukan dan kesenangan dunia semata, sehingga apa yang menjadi hakikat dari tujuan pendidikan itu sendiri telah terabaikan. Padahal menurut Hasbi ash-Shiddiqi sekurang-kurangnya pendidikan harus dapat mengembangkan tiga hal pokok, yaitu *tarbiyah jismiyah*, *tarbiyah aqliyah*, dan *tarbiyah adabiyah*.⁴²

Dalam pendidikan agama Islam nampaknya pokok tarbiyah adabiyah adalah pokok yang harus mendapat perhatian lebih dari yang lainnya, karena pokok yang ketiga ini berkaitan dengan masalah etika, akhlak atau budi pekerti yang juga akan menjadi aplikasi nilai dari kedua pokok yang lain. Selain itu etika, akhlak atau budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam

⁴² Abdul Majid, et.al., *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 138.

pendidikan untuk ditanamkan atau diajarkan kepada anak didik.⁴³ Untuk menggapai itu semua membutuhkan adanya peran seorang guru untuk mewujudkannya, karena pendidikan akan dapat menghasilkan produk yang unggul dan berkualitas manakala melalui proses yang baik dan ilmu-ilmu yang didalamnya mengutamakan kebajikan. Sebab ilmu pada akhirnya bertujuan mewujudkan keutamaan dan kemuliaan.⁴⁴ Peran guru agama dalam hal ini tidak hanya terbatas pada saat hubungan proses belajar itu sedang berlangsung dan berakhir. Juga tidak hanya sebatas pada kemampuan profesional dalam mendidik atau tanggung jawabnya pada orang tua, kepala sekolah dan sosial saja, melainkan peran pengabdianya haruslah benar-benar sampai kepada Allah. Karena apa yang dikerjakan dan diajarkan guru dalam konteks pendidikan nantinya juga akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah di akhirat kelak.⁴⁵

⁴³ *Ibid*, Abdul Majid, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, hal. 138.

⁴⁴ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010). Hlm. 236.

⁴⁵ Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hal. 5.

Guru atau pendidik dalam Islam tidak hanya diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shaleh* dan *uswah*, tetapi guru juga diposisikan sebagai orang yang mewarisi dan menggantikan para nabi dalam hal menjelaskan, menerangkan dan mengaplikasikan nilai-nilai ajaran nabi (agama) dalam kehidupan bermasyarakat. Guru yang di dalam undang-undang disebut sebagai orang yang memangku jabatan profesional merupakan orang yang paling bertanggung jawab dalam pembentukan etika dan karakter anak didik. Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya, karena kepribadian itulah yang akan menentukan apakah guru itu akan menjadi pendidik yang baik bagi anak didiknya, atau akan menjadikan anak didik menjadi sebaliknya.⁴⁶ Untuk itu guru dituntut untuk memiliki kepribadian, etika dan karakter yang baik, selain itu guru yang juga disebut sebagai spiritual father merupakan orang yang berjasa dalam memberikan santapan jiwa anak didik dengan ilmu.⁴⁷

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 9.

⁴⁷ *Ibid*, Sya'roni, hal. 5.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya proses pembelajaran, guru memegang peran utama dan sangat penting. Oleh karenanya etika atau perilaku guru yang merupakan bagian dari kepribadiannya dalam proses belajar mengajar, akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya. Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah SAW. Dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian Muslim sejati. Keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih banyak menyentuh pada aspek perilaku. Secara sadar atau tidak, semua perilaku dalam proses pendidikan dan bahkan diluar konteks proses pendidikan, perilaku guru akan ditiru oleh siswanya. Guru dan murid merupakan komponen yang tak dapat dipisahkan dalam kajian ilmu pendidikan. Dimana dalam prakteknya aspek etika atau perilaku guru khususnya dalam proses pendidikan baik di sekolah, madrasah atau diluar sekolah (masyarakat) selalu menjadi sorotan. Beberapa aspek etika atau perilaku guru yang harus dipahami antara lain berkenaan dengan peran dan tanggung jawab, kebutuhan anak didik, dan

motivasi serta kepribadian guru (termasuk ciri-ciri guru yang baik).⁴⁸

Guru yang baik dalam perspektif pendidikan agama Islam adalah guru yang bertitik tolak dari panggilan jiwa, dapat dan mampu bertanggung jawab atas amanah keilmuan yang dimiliki, bertanggung jawab atas anak didiknya, amanah orang tua anak didik dan atas profesi yang dia sandang, baik tanggung jawab moral maupun sosial dan dapat menjadi uswah bagi murid atau anak didiknya. Karena secara umum guru pendidik adalah seluruh aktivitasnya dalam hal mendidik, mengajar, mengarahkan dan memandu anak didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan kematangan. Untuk itu, sebagai dasar tuntutan keprofesionalan atas keilmuan diri didaptnya hendaklah seorang guru atau pendidik melaksanakan tugas profesinya tidak hanya sebatas pada tataran teoritis saja, tetapi juga dilakukan pada tataran praktis.⁴⁹

⁴⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 164.

⁴⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hal. 99.

Adapun pada tataran prakteknya uraian berikut merupakan pemaparan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang etika guru dalam pembelajaran. Pertama, memahami dan menghormati anak didik. Kedua menghormati bahan pelajaran yang diberikannya, artinya guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. Ketiga menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Keempat menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. Kelima mengaktifkan siswa dalam konteks belajar. Keenam memberi pengertian bukan hanya kata-kata belaka. Ketujuh menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan siswa. Kedelapan mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikan. Kesembilan jangan terikat dengan satu buku teks (*text book*). Kesepuluh tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan kepribadiannya.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid*, Tohirin, hal. 173-177.

Di dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'alim*, KH Hasyim Asy'ari menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan oleh guru:

1. Memberikan pengajaran dan pendidikan kepada murid dengan mempunyai niat dan tujuan yang luhur, yakni demi mencapai ridho Allah SW Hendaknya tidak menghalangi seorang murid menuntut ilmu, karena terkadang ada murid yang tidak serius belajar. Maka sebaiknya bersikap sabar, karena suatu niat membutuhkan proses. Niat akan didapat melalui barokah ilmu yang terus menerus diajarkan. Sebagaimana ungkapan beliau yaitu 'Sesungguhnya sebaik-baiknya niat adalah mengharapkan ilmu yang barokah'.
2. Mencintai anak didiknya sebagaimana mencintai dirinya sendiri
3. Mendidik dan mengajari mereka dengan cara yang mudah dipahami sesuai dengan kemampuan mereka.

4. Bersungguh-sungguh dalam memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak didik.
5. Meminta anak didik untuk mengulang materi pelajaran dengan memberi latihan, ujian, hafalan.
6. Memaklumi keadaan anak didik yang memiliki keterbatasan misalnya dalam menempuh perjalanan yang jauh menuju tempat pembelajaran, sehingga anak didik datang terlambat
7. Tidak subyektif terhadap salah satu murid, karena akan menimbulkan kecemburuan sosial
8. Memberikan kasih sayang dan perhatian dengan cara mengenal kepribadian dan latar belakang anak didik, serta berdoa untuk kebaikan mereka.
9. Membiasakan diri dengan memberi contoh cara bergaul yang baik kepada anak didik
10. Jika memungkinkan, sebaiknya turut membantu dan meringankan kesusahan

anak didik dalam hal materi, dan sebagainya

11. Jika diantaranya terdapat ada yang tidak hadir dalam pembelajaran, maka sebaiknya seorang guru menanyakan hal ini kepada anak didik yang lain
12. Tetap bersikap tawadhu' atau rendah hati terhadap anak didik
13. Memberi perlakuan yang baik terhadap anak didik dengan cara memanggilnya dengan nama yang baik, menanyakan kabar dan menyambut mereka dengan ramah.⁵¹

Menurut Qurais Syihab dalam kitab tafsir al-Misbah Beliau menerangkan bahwasannya etika seorang Guru haruslah:

1. *'Alim*
2. Mengetahui kepribadian muridnya
3. Menuntut anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi

⁵¹ KH Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Tebuireng, Jombang), hal. 43.

4. Mengarahkan untuk tidak mempelajari pelajaran yang tidak sesuai dengan anak didiknya
5. Tidak boleh menolak murid secara terang-terangan walau muridnya meminta pelajaran yang tidak sesuai⁵²

Sedangkan menurut Sayyid Quthb bahwasannya seorang guru haruslah pertama: *'Alim*, berpengetahuan lebih, harus mempunyai metode dalam mendidik anak.⁵³

Menurut Hamka dalam kitab tafsirnya bahwasannya syarat menjadi guru yaitu berilmu, dan mengenal kejiwaan muridnya⁵⁴

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan yang mana para mufassir hampir semua pendapatnya bahwa seorang guru selain *'alim* syarat selanjutnya harus mengenal kejiwaan seorang murid walau selanjutnya ada syarat yang diharuskan seperti Sayyid Quthb menambahkan sebuah metode untuk mengajar serta ada yang menambahkan selain metode juga harus

⁵² *Ibid*, M. Quraish Shihab, hal. 343-344.

⁵³ Sayyid Quthb, Terjemah *Fi Dzilalil-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), Cet. VI, hal. 330.

⁵⁴ *Ibid*, Prof. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), hal. 4225.

mampu memberikan pelajaran kepada murid menurut kadar kemampuan dalam bidang apa murid itu seharusnya.

b. Etika Murid Terhadap Guru

Dalam ajarannya, islam sangat serius dalam mengatur tentang pendidikan sampai dalam memperhatikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban-kewajiban para murid serta apa yang harus menjadi pasangan mereka dalam soal tingkah laku. Tidak mengherankan jika kaum muslimin memandang para murid itu dengan perasaan hormat dan penghargaan. Oleh karena itu, murid berusaha memperoleh sesuatu yang maha berharga di dunia ini ialah ilmu dan pengetahuan. Salah satu faktor keberhasilan seorang murid dalam mencapai tujuannya untuk mendapatkan ilmu, yaitu mereka harus memilih guru yang berkualitas dan profesional serta berakhlak mulia. Karena itu akan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan seorang murid atau pelajar dalam proses belajar, untuk itu seorang murid haruslah sangat selektif dalam mencari guru diantaranya seorang guru harusnya mempunyai

kreteria, harus berilmu (*'alim*), tidak cinta dunia (*wara'*), harus lebih tua dari murid.

Dalam buku *Akhlak Hubungan Vertikal*, M. Alaika Salamullah berpendapat setidaknya ada dua langkah yang perlu ditempuh murid untuk menemukan guru ideal: 1). Hendaknya ia meminta pendapat kepada kalangan yang dipercaya tentang orang yang layak dijadikan guru. kalau perlu, ia bisa bertanya kepada orang-orang yang lebih berpengalaman dalam berguru. 2). Mengamati secara langsung keadaan calon guru. Langkah yang kedua ini memang lebih berat, tapi akan membuat dirinya lebih puas, karena ia tahu betul keadaan orang yang akan diangkatnya sebagai guru baik dari segi keilmuan maupun ketakwaannya.⁵⁵

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* telah dijelaskan sifat dan tugas sebagai seorang murid sebagai berikut: 1). *Tawadhu'*, adalah sifat sederhana, tidak sombong, tidak pula rendah hati. 2). *Iffah*, adalah sifat yang menunjukkan rasa harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut. 3). Tabah, tahan dalam menghadapi kesulitan kesulitan

⁵⁵ Salamullah, Alaika M, *Akhlak Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 128

pelajaran dari guru. 4). Cinta ilmu dan hormat kepada guru dan keluarganya. 5). Sabar, tahan terhadap godaan nafsu. 6). Sayang kepada kitab, menyimpan kitab dengan baik. 7). Hormat kepada sesama penuntut ilmu dan tamalluk kepada guru dan kawan untuk menyerap ilmu dari mereka. 8). Bersungguh-sungguh dalam belajar dan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. 9). Teguh pendirian dan ulet dalam menuntut ilmu dan mngulangi pelajaran. 10). *Wara'*, sifat menahan diri dari perbuatan yang terlarang. 11). Punya cita-cita yang tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan. 12). Tawakkal, maksudnya menyerahkan kepada Tuhan segala perkara.⁵⁶

Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*” mengelompokkan tugas dan tanggung jawab seorang murid sebagai berikut: 1). Seorang murid harusnya bersih jiwanya, terhindar dari budi pekerti yang hina dina dan sifat-sifat yang tercela lainnya. Sebagaimana halnya shalat, maka menuntut ilmu pun demikian. Ia harus dilakukan dengan hati yang bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek dan kotor, termasuk didalamnya sifat-sifat yang rendah seperti marah, sakit hati, dengki,

⁵⁶ *Ibid*, Syeikh al-Zarnuji, hal. 13.

tinggi hati, '*ujub*, takabur dan sebagainya. 2). Sebagai seorang murid yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu. Dan menjauhkan dari kaum keluarga dan kampung halaman sebab segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati kepada yang lain (Menyedikitkan hubungan dengan kesibukan-kesibukan dunia menjauh dari keluarga dan tanah air, karena hubungan-hubungannya itu menyibukkan dan memalingkan). 3). Seorang pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. namun ia serahkan kendali urusannya kepada guru itu secara keseluruhan dalam setiap rincian dan mendengarkan dokter yang sayang dan cerdas. 4). Khusus terhadap murid yang baru hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan atau pendapat yang saling berlawanan dan bertentangan. Seorang murid hendaklah mampu menjaga diri dari mendengarkan pendapat guru yang berbeda-beda, karena itu dapat membingungkan akal, jiwanya, dan dapat menjadikan putus asa untuk mengetahui dan meneliti

ilmu pengetahuan baik bersifat keduniaan maupun keakhiratan. 5). Orang-orang yang mencari ilmu itu tidak meninggalkan satu dari ilmu-ilmu yang terpuji, dan tidak pula satu macam- macamnya kecuali melihat padanya dengan pandangan yang penting kepada penghabisannya. Kemudian jika ia masih ada umur maka ia mendalaminya, jika tidak maka ia sibuk (mengerjakan) mana yang lebih penting dari apa adanya dan menyempurnakannya dan mengambil sedikit dari eluruh ilmu lainnya karena ilmu-ilmu itu bantu-membantu, sebagiannya berkaitan dengan sebagian yang lain. 6). Orang yang mencari ilmu itu hendaklah tidak menerjunkan diri dalam suatu ilmu sekaligus tetapi ia menjadi tertib atau urutan dan ia memulai dengan yang paling penting. Karena umur apabila biasanya memuat seluruh ilmu, maka ia perlu dipegangi adalah ia mengambil dari segala sesuatu akan apa yang terbaiknya. Dan ia mencukupkan dari padanya dengan sekilasnya. Tujuan murid sekarang adalah mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Suci. 7). Seorang murid hendaknya tidak satu disiplin ilmu sebelum menguasai disiplin ilmu sebelumnya. Sebab ilmu-ilmu itu tersusun dalam urutan tertentu secara alami, dimana sebagiannya

merupakan jalan menuju kepada sebagian yang lain. Murid yang baik dalam belajarnya adalah yang tetap memelihara urutan pentahapan tersebut. 8). Bahwa nilai ilmu itu tergantung pada dua hal, yaitu hasil dari argumentasinya. Ilmu agama misalnya berbeda nilainya dengan ilmu kedokteran. Hasil ilmu agama adalah kehidupan yang abadi, sedangkan ilmu kedokteran adalah kehidupan yang sementara. Oleh karena itu ilmu agama kedudukannya lebih mulia daripada ilmu kedokteran.⁵⁷

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwasannya seorang murid haruslah:

1. *Tawadhu'*
2. Sabar
3. Merasa lebih bodoh walau sudah pandai
4. Tidak memaksakan guru harus mengajar pelajaran yang disukai murid
5. Bersungguh-sungguh
6. Tidak melawan perintah guru⁵⁸

Sedangkan menurut Hamka bahwasannya seorang murid harusnya berkata yang sopan, mengakui

⁵⁷ *Ibid*, Imam al-Ghazali, hal. 189-205.

⁵⁸ *Ibid*, M. Quraish Shihab, hal. 343-344.

kebodohnya, sabar, patuh kepada guru, dan, mengikuti perintah kepada guru.

Dari paparan diatas dapat diambil sebuah pelajaran bahwasannya etika murid menurut para Mufasir dan ulama seharusnya: *Tawadhu'*, sabar, merasa bodoh, bersungguh-sungguh, mengikuti perintah guru, dan harus yang halus dalam bertutur kata

BAB III
FAHRUDDIN AL-RAZI DAN KITAB TAFSIR
MAFATIHL AL-GHAIB

A. Biografi dan Karya Fahrurddin Al-Razi

1. Riwayat Hidup Fahrurddin Al-Razi

Nama lengkap Fahrurddin al-Razi adalah Abu ‘Abdullah Muhammad bin ‘Umar bin Husein bin Hasan bin ‘Ali al-Tamymi al-Bakri al-Tabarastani ar Razi, gelarnya adalah Fahrurddin dan terkenal dengan Ibn al-Khatib al-shafi’i.¹ Al-Razi adalah ulama yang sangat terkenal dan besar pengaruhnya padamasanya, ia menguasai berbagai disiplin ilmu, baik dibidang sosial, maupun ilmu-ilmu alam (*exact*). Di samping itu, Beliau adalah seorang ahli dalam masalah fikih, ushulfiqh, kalam, tasawuf, hukum filsafat, tafsir, kedokteran, diskusi kimia dan sebagainya. Sehingga dalam masa itu ia adalah pionir bagi perkembangan pemikiran beberapa disiplin pengetahuan dan oleh karenanya banyak ilmuwan yang datang menemuinya untuk belajar. Beliau juga seorang

¹ Di Afghanistan dan Iran, beliau dikenal sebagai Imam al-Razi. Di Heart Beliau dijuluki dengan Shaykh al-Islam. Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), II, hal. 206.

ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuwan dari luar banyak yang datang untuk berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa Arab maupun bahasa non Arab.²Ayahnya seorang ulama besar di kotanya, Ia bernama Diya' al-Din yang terkenal dengan nama al-

²Al-Razi dikenal sebagai orang yang zuhud, tawadlu dan ramah terhadap sesama, baik kepada kaum bangsawan maupun orang awam walaupun ia adalah orang yang kaya tetapi ia tidak memandang hartanya sebagai hak miliknya. Ia lebih suka bersedekah kepada sesamanya. Dalam muqadimah tafsirnya diceritakan tentang karakter dan watak al-Razi, diantaranya berbadan tinggi besar, berjenggot tebal, memiliki sifat dan kepribadian yang sangat baik, bersuara lembut, berpenampilan tenang serta berpakaian rapi dan sederhana. Harta bagi al-Razia dalah sebuah amanat dari Allah, dan darinya muncul harisma yang tinggi dimata para raja dan pembesar. Diceritakan bahwa suatu ketika ia pernah *bersilaturahmi* kepada Sihabuddin al-Ghara seorang raja dari Ghujnah karena merasa terhormat didatangi tamu agungnya, ia lalu memberikan sebagian harta kepada al-Razi. Dan bagi al-Razi kemewahan bukanlah hal yang istimewa. Dikatakan bahwa al-Razi dalam belajar memiliki semangat yang tinggi, demikian semangat mengajarnya kepada paramuridnya. Sehingga di segani oleh para muridnya. Ia menerapkan model pembelajaran dalam pengajarannya dimana ia di kelilingi murid-muridnya sesuai dengan urutan dan tingkatan kemampuan muridnya. Dalam pembelajarannya, para muridnya diberi pertanyaan dimana murid yang lebih rendah tingkatannya akan menjawabnya, setelah dirasa tidak bisa, maka murid yang lain yang lebih tinggi akan menjawabnya, begitu seterusnya hingga ketika pertanyaannya tidak bisa di jawab oleh paramuridnya, maka selanjutnya ia yang akan menjelaskannya. Husein adz-Zahabi, *al-Tafsir....*, Jus I, *op.cit*, hal. 291.

Khatib al-Ray³ dan merupakan keturunan Khalifah Abu Bakar al-Siddiq.⁴

Fahrudin al-Razi lahir di kota Ray (sebuah kota besar diwilayah irak yang kini telah hancur dan dapat dilihat bekas-bekasnya dikota Taهران, Iran),⁵ Iran pada 25 Ramadhan tahun 544 H bertepatan dengan 1150 M.⁶

Ray adalah kota yang banyak melahirkan para ulama dan biasanya ulama yang lahir disana diberi julukan al-Razi setelah nama belakang sebagaimana lazimnya pada masa itu. Diantara ulama sebangsa yang diberi gelar al-Razi adalah Abu Bakr bin Muhammad bin Zakariya, seorang filsof dan dokter kenamaan abad X M./IV H.⁷

Beberapa sumber lain mengatakan bahwa al-Razi dilahirkan pada tahun 543 H./1149 M.⁸ Diantara kedua versi yang paling kuat adalah al-Razi dilahirkan pada tahun 543 H. akan tetapi pendapat ini lemah jika

³ Lihat lebih lanjut di Fahrudin al-Razi di, *Wikipedia*, http://ms.wikipedia.org/wiki/Fahrudin_al-Razi.html, diakses tanggal 21 April 2015.

⁴ Fahrudin al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, (Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001), hal. 17.

⁵ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), hal. 17.

⁶ *Ibid*, Fahr al-Din al-Razi, *Roh itu Misterius*, hal. 320.

⁷ Muhammad 'Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taهران: Mu'assasah al-Taba'ah wa al-Nashr, 1415 H.), hal. 351.

⁸ Mana' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hal. 479.

dibandingkan dengan tulisan al-Razi sendiri pada tafsir surat Yusuf, bahwa ia telah mencapai usia 57 tahun dan diakhir surat ia menyebutkan bahwa tafsirnya selesai pada bulan sha'ban tahun 601 H. jika dikurangi dengan usia saat beliau 57, maka kelahiran al-Razi ialah tahun 544 H./1150 M.

Al-Razi menikah di Ray dengan salah satu anak seseorang dokter ahli yang memiliki kekayaan melimpah. Sejak pernikahannya terjadi, al-Razi menjadi orang yang berkecukupan dalam hal ekonomi. Dari pernikahannya ini al-Razi dikaruniai tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan. Ketiga anak laki-lakinya bernama Dhiya' al-Din, Shams al-Din dan Muhammad yang telah meninggal pada saat al-Razi masih hidup dan dengan kematian putranya membuat al-Razi sangat bersedih. Bahkan al-Razi mengungkapkan kesedihannya dengan menyebut nama Muhammad berkali-kali dalam tafsir surat Yunus, Hud, al-Ra'd, dan Ibrahim.⁹

Al-Razi meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 shawal 606 H./1209 M. bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Dikatakan Beliau meninggal, ketika berselisih

⁹ Ali Muhammad Hasan 'Amari, *al-Imam Fakhr al-Din al-Razi: Hayatuhu wa Atharuhu*, (t.tp.: al-Majlis al-A'la lial-Shu'un al-Islamiyyah, 1969), hal.24-26.

pendapat dengan kelompok al-Karamiyah tentang urusan aqidah, mereka sampai mengkafirkan Fahrudin al-Razi, dengan kelicikan dan tipu muslihat kelompok al-Karamiyah, mereka meracuni al-Razi, sehingga Beliau meninggal dan menghadap pada Rabb-Nya.¹⁰

Al-Razi dimakamkan di gunung musaqib desa Muzdahkan tidak jauh dari Herat. Sebelum meninggal al-Razi meninggalkan wasiat yang dicatat oleh muridnya Ibrahim al-Asfahani. Wasiatnya berisi tentang pengakuannya bahwa ia telah banyak menulis dalam berbagai cabang ilmu tanpa memperhatikan mana yang berguna dan mana yang tidak. Dalam wasiatnya, al-Razi juga menyatakan ketidak puasannya terhadap filsafat dan ilmu kalam (*teologi*), ia lebih menyukai metode al-Qur'an dalam mencari kebenaran. Ia juga menasihai untuk tidak melakukan perenungan-perenungan filosofis terhadap problem-problem yang tak terpecahkan.¹¹

Imam Fahrudin al-Razi tidak ada yang menyamai keilmuan pada masanya, Beliau seorang *mutakallim* pada zamannya, ahli bahasa, Imam tafsir dan Beliau sangat unggul dalam berbagai disiplin ilmu. Sehingga banyak

¹⁰ *Ibid*, Muhammad Husein adz-Dzahabi, hal207.

¹¹ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir. Op. cit, hal. 322.*

orang-orang yang datang dari belahan penjuru negeri untuk meneguk sebagian dari keluasan ilmu Beliau. Ia juga seorang ahli bahasa asing, maka tidak heran jika para ilmuan dari luar banyak yang datang untuk berguru dengannya karena bahasanya yang fasih dalam menerangkan beberapa disiplin ilmu baik bahasa Arab maupun bahasa non Arab.¹²

2. Riwayat Pendidikan

Al-Razi dalam menguasai beberapa disiplin ilmu pengetahuan pertama kali belajar pada ayahnya Diya' al-Din yang terkenal dengan nama *al-Khatib al-Ray* sampai menjelang meninggalnya sang ayah. Diya' al-Din merupakan seorang ulama' besar di Ray, khususnya dalam bidang ilmu fikih dan ushul fikih. Setelah ayahnya meninggal pada tahun 559 H. saat al-Razi berusia 15 tahun, ia memulai pengembaraannya menimba ilmu.

Perjalanan pertamanya menuju *Simnan*. Disana Beliau belajar fikih dengan ahli fikih dan teolog bernama al-Kamal al-Simnani. Setelah beberapa saat al-Razi kembali ke Ray dan belajar kepada Majd al-Din al-Jalili

¹² Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasirun*, Op. Cit, hal. 208.

yang merupakan murid Imam al-Ghazali, al-Razi belajar teolog dan filsafat. Setelah beberapa tahun belajar di Simnan, al-Razi melanjutkan perjalanan ke khawarizm. Akan tetapi di khawarizm banyak berdebat dengan kaum mu'tazilah dan akhirnya Beliau kembali ke Ray.¹³

Selain itu, al-Razi banyak belajar ilmu kepada Ulama'-ulama' besar pada masanya, diantaranya adalah Abi Muhammad al-Baghawi, kepada al-Baghawi al-Razi belajar ilmu kalam dan tasawuf dalam kitab *al-Majjad al-Jalili*, kepada Yahya al-Suhrawardi ia belajar filsafat dan ushul fikih. Ia juga belajar ilmu ushul fiqh dari karangannya al-Ghazali dalam kitab *al-Mustafa* dan kitab *al-Mu'tamad* karya Abi al-Husain al-Bisri, sehingga tidaklah diragukan ia menjadi seorang yang ahli dalam masalah Ushul.¹⁴

Di antara gurunya yang mengajarkan ilmu fikih kepadanya adalah ayahnya sendiri, dimana ayahnya juga belajar kepada Abi Muhammad al-Husain Ibn Mas'ud al-Faraq al-Baghawi yang jika ditelusuri kepada guru-guru yang lain sampai kepada Imam Shafi'i. Al-Razi juga belajar *teologi* (ilmu kalam) kepada ayahnya yang

¹³ *Ibid* Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasirun*, hal. 208.

¹⁴ Muhammad Fahrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990). I: Hal.5.

menganut paham Ash'ariyyah yang jika ditelusuri para guru-gurunya sampai kepada Imam Abu al-Hasan al-Ash'ar. Hal ini memberikan kejelasan bahwa al-Razi adalah salah satu mufasir yang bermadzhab Shafi'i dalam masalah fikih dan penganut madzhab Ash'ariyyah dalam masalah kalam.¹⁵

Al-Razi berhasil dalam menguasai filsafat dan kedokteran yang ia peroleh dari para gurunya yang ia refleksikan dalam karyanya yang berjudul *Sharah al-Isharat* karya Ibn Sina, *Lubab al-Isharah* dan *al-Mulkah fi al-Falsafah*. Dalam bidang ilmu kedokteran ia menulis kitab *Sharh al-Kulliyat li al-Qanun* karya Ibnu Sina. tidak heran jika dalam masanya dan masa sesudahnya.

Al-Razi banyak mendapatkan pujian yang istimewa seperti yang di katakana oleh al-Qufi bahwa ia adalah seorang yang memiliki pemikiran yang tajam serta memiliki daya analisa yang kuat.¹⁶ Sehingga ia dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan termasuk

¹⁵ *Op. Cit.* Muhammad 'Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, hal. 654.

¹⁶ Anshori, *Tafsir Bil Ra'yi: Menafsirkan Al-Quran Dengan Ijtihad*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 100.

didalamnya ilmu kedokteran yang banyak di puji oleh para muridnya yang mempelajari ilmu kedokteran darinya.¹⁷

3. Kondisi Lingkungan

Fahrudin al-Razi hidup di tengah kondisi masyarakat yang kompleks. Kompletifitas masyarakat tersebut terlihat dari keragaman agama dan aliran agama yang dianut masyarakat. Sebagai seorang ilmun, kematangan ilmunya terbangun dari sebuah dinamika dan dialektika dengan kondisi yang mengitarinya. Misalnya, terjadi dialog pertama dengan kaum mu'tazilah di Khawarizmi. Di samping itu, pernah pula terjadi dialog dengan para ahli agama lain, terutama dengan seorang pendeta besar yang dikagumi pengetahuannya oleh masyarakat Kristen pada waktu itu. Rekaman dialog itu dituangkan dalam tulisannya yang berjudul *al-Munazarat bayn al-Nasara*.

Benturan pemikiran tidak hanya terjadi dengan kaum *mu'tazilah* dan penganut agama non-Islam. Kelompok pengagum pemikiran filsafat Ibnu Sina dikritik habis oleh Fahrudin al-Razi. Sementara itu, ketika di Transaksonia, ia harus *berhadapan* dengan kelompok yang menamakan

¹⁷ *Op. Cit*, Husain al-Dzahabi, *Al-TafsirwaAl-Mufasirun*, Hal. 209.

dirinya sebagai aliran *Karamiyah*, yang menyebabkan ia harus eksodus ke Ghazna-Afganistan.

Secara sosio-politik, sebagai akibat jatuhnya dinasti Abbasiyah ke tangan bangsa Tartar, terjadi kemunduran semangat intelektualitas islam, baik dalam aspek politik, *agama* maupun peradaban secara umum, terutama di daerah yang dikuasai kaum Sunni. Kajian pemikiran filsafat di dunia islam mengalami keterpurukan sebagai akibat penjajahan.

Keadaan semacam inilah yang mendorong Fahrudin al-Razi untuk mencoba menghubungkan kembali tradisi pemikiran filsafat dalam dunia islam. Karena perjuangan itu, Fahrudin al-Razi dapat dinyatakan sebagai tokoh reformasi dunia islam abad ke-6 H, sebagaimana Abu Hamid al-Ghazali pada abad ke-5 H. Bahkan ia dijuluki sebagai tokoh pembangun sistem teologi melalui pendekatan filsafat.

Peranan Fahrudin al-Razi dalam pengembangan keilmuan islam tidak dapat dilepaskan dari perhatian yang diberikan penguasa paada saat itu, ketika Fahrudin al-Razi meninggalkan Khawarizmi menuju Transoksania (Asia tengah), ia disambut hangat penguasa dinasti Guri, Giyatuddin, dan saudaranya, Syihabuddin. Hanya saja,

keadaan semacam ini tidak berjalan lama, karena ia mendapat serangan tajam dari golongan Karamiyah.

4. Karya-karya Al-Razi

Dalam dunia islam Fahrudin al-Razi merupakan salah satu penulis produktif dalam sejarah. Tulisannya terdiri dari bererbagai cabang keilmuan mulai dari tafsir, teologi filsafat, kedokteran, linguistic, fisika, astronomi, sejarah, astrologi fisiognomi (firasat) dan masih banyak lagi. Konon karangan al-Razi lebih dari 200 buah karangan, baik beberapa risalah, syarah, maupun kitab yang berjilid-jilid.¹⁸ Al-Baghdadi mengklasifikasikan karangan ar Razi menjadi sepuluh, dengan rincian sebagai berikut.¹⁹

- a. Dalam bidang studi al-Quran
 1. *Al-tafsir al-kabir (Mafatih al-Ghaib)*
 2. *Asrar al-Tanzil wa Asrar al-Tafsir (Tafsir al-Qur'an al-Saghir)*
 3. *Tasir Surat al-Fatihah,*
 4. *Tafsir surat al-Baqarah*
 5. *Tafsir surat al-Ihlas, dan*

¹⁸ Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir*, hal. 321.

¹⁹ Muhammad Fakhrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir*, I : Hal. 5.

6. *Risalah fi Tanbih 'ala Ba'd al-Asrar al-Mudi'ah fi Ba'd Ayat al-Qur'an al-Karim.*
- b. Dalam bidang Ilmu Kalam (teolog)
1. *Al-Arba'in fi Usul al-Din*
 2. *Asas al-Taqdis*
 3. *Tahsil al-Haqq*
 4. *Al-Qada wa al-Qadar*
 5. *Sharh al-Asma Allah al-Husna*
 6. *'Ismah al-Anbiya'*
 7. *Al-Mahsul (fi 'Ilm Kalam)*
 8. *Al-Ma'alim fi Usul al-Din*
 9. *Nihayah al-'Uqul fi Dirayah al-Usul*
 10. *Ajwibat al-Masa'il al-Najjariyyah*
- c. Dalam bidang Ilmu Logika, Filsafat, dan Etika.
1. *Al-Ayat al-Bayyinah fi al-Mantiq,*
 2. *al-Mantiq al-Kabir*
 3. *Ta'jiz al-Falsifah*
 4. *Sharh al-Isharah wa al-Tanbihat (li Ibn Sina)*
 5. *Sharh 'Uyun al-Hikmah (li Ibn Sina)*
 6. *Al-Mabahith fi al-Mashriqiyyah*

7. *Muhassah Afkar al-Mutaqadimin wa al-Muta'akhirin min 'Ulama wa al-Hukama' wa al-Mutakalimin.*
 8. *Al-Matalib al-'Aliyyah*
 9. *Al-Akhlaq*
- d. Dalam permasalahan Hukum
1. *Ibtal al-Qiyas*
 2. *Ihkam al-Ahkam*
 3. *Al-Ma'alim fi Usul Fiqh*
 4. *Muntakhab al-Mahsul fi Usul Fiqh*
 5. *Al-Barahim wa al-Barahiyah*
 6. *Nihayah al-Bahaiyyah fi al-Mabahith al-Qiyasiyyah.*
 7. *Dalam Ilmu Bahasa*
 8. *Sharh Nahj al-Balaghah*
 9. *Al-Muharrir fi Haqa'iq (atau Daqa'iq) al-Nahw*
- e. Dalam bidang Sejarah
1. *Fada'il al-Sahabah al-Rashidin*
 2. *Manaqib Imam al-shafi'i*
- f. Dalam bidang Matematika dan Astronomi
1. *Al-Handasah*
 2. *Al-Risalah fi 'Ilm Hay'ar*

3. *Dalam bidang kedokteran*
 4. *Al-Tib al-Kaba'ir*
 5. *Al-Ashribah*
 6. *Al-Tashyir*
 7. *Sharh al-Qanun li Ibn Sina*
 8. *Masa'il fi al-Tib*
- g. Dalam bidang Sihir dan Astrologi
1. *Ahkam al-'Ala'iyah fi A'lan al-Samawiyyah*
 2. *Kitab fi Raml*
 3. *Sir al-Maktum*

Karya umumnya adalah *I'tiqad Firqah al-Muslimin wa al-Mushrikin*. Dari sekian banyak karya-karyanya yang menjadi unggulan adalah kitab *Mafatih al-Ghaib* atau *Tafsir al-Kabir* yang fenomenal. Kitab ini merupakan kajian yang komprehensif dari tafsir *Bil al-Ra'y*. kitab ini terdiri dari 32 juz yang ditulis pada akhir masa dari kehidupannya. Melihat dari kronologinya kitab ini ditulis pada saat al-Razi mencapai kematangan dalam keilmuannya.

Bebagai pendapat kuat mengatakan bahwa al-Razi tidak menyelesaikan tafsirnya. Bagian pertama ditulis oleh al-Razi dan bagian kedua ditulis oleh pengikutnya, yakni

al-Shaykh Najm al-Din Ahmad bin Muhammad al-Qamuli (767 H.) dan shihab al-Din bin Khalil al-Khuwayya. Secara berurutan al-Razi menulis hingga surat al-Anbiya' (surat ke-21). Disamping itu, secara acak (tidak mengikuti mushaf) al-Razi menafsirkan surat-surat lainnya seperti al-Shu'ara, al-Qiyamah, al-Humazah, al-Qalam, al-Ma'arij dan al-Naba'.²⁰

Walaupun diyakini bahwa al-Razi tidak menyelesaikan seluruh tafsirnya, namun kitab yang sekarang dinisbatkan kepadanya ini tetap memiliki kesatuan ruh dalam pandangan, gaya bahasa, dan pemaparannya sebagai buah karya dari satu orang. Dengan kata lain tidak terdapat kontradiksi antara satu bagian dan bagian yang lainnya dengan ide serta pemikiran al-Razi.

B. Kajian Kitab Tafsir Mafatihul al-Ghaib

1. Mengenal Kitab Mafatihul al-Ghaib

Tafsir Mafatihul al-Ghaib atau yang dikenal sebagai Tafsir al-Kabir atau juga dikenal dengan tafsir al-Razi dikategorikan sebagai kitab tafsir bir ra'yi (tafsir yang menggunakan pendekatan aqli), kitab ini berwarna hijau tua, tafsir ini terdiri dari 8 jilid dan relatif besar dan dicetak berkali-

²⁰ Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*, hal.209

kali, sebelumnya dicetak 32 juz dengan 16 jilid, kitab ini menggunakan pendekatan Mazhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Tafsir ini merujuk pada kitab al-Zujaj fi Ma'anil al-Quran, al-Farra' wal Barrad dan Gharibul Quran, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah gramatika.

Riwayat-riwayat tafsir bil ma'tsur yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Said bin Jubair, riwayat dalam tafsir Al-Thabari dan tafsir Ats-Tsa'labi, juga berbagai riwayat dari Nabi saw, keluarga, para sahabatnya serta tabi'in.

Sedangkan tafsir bi al-ra'yi yang jadi rujukan adalah tafsir Abu Ali al-Juba'i, Abu Muslim al-Asfahani, Qadhi Abdul Jabbar, Abu Bakar al-Ashmam, Ali bin Isa Al-Rumaini, al-Zamakhshari dan tafsir Abul Futuh al-Razi.

Ada riwayat yang menjelaskan bahwa al-Razi tidak menyelesaikan tafsir ini secara utuh. Ibnu Qadi Syuhbah mengatakan, "Imam al-Razi belum menyelesaikan seluruh tafsirnya". Ajal menjemputnya sebelum ia menyelesaikan tafsir al-Kabir. Ibnu Khulakan dalam kitabnya wafiyatul a'yannya juga berkata demikian. Jadi siapa yang menyempurnakan dan menyelesaikan tafsir ini? dan sampai dimana beliau mengerjakan tafsirnya?

Ibnu hajar al-‘Asqalani menyatakan pada kitabnya,” Yang menyempurnakan tafsir al-Razi adalah Ahmad bin Muhammad bin Abi al-Hazm Makky Najamuddin al-Makhzumi al-Qammuli, wafat pada tahun 727 H, beliau orang mesir. Dan penulis kasyfu al-dzunuun juga menuturkan,” Yang merampungkan tafsir al-Razi adalah Najmuddin Ahmad bin Muhammad al-Qamuli, dan beliau wafat tahun 727 H. Qadi al-Qudat Syhabuddin bin Khalil al-Khuway al-Dimasyqy, juga menyempurnakan apa yang belum terselesaikan, beliau wafat tahun 639 H.

Kemudian, sampai dimana al-Razi terhenti dalam menulis tafsirnya? Dr. Muhammad Husain al-Zahabi menjelaskan pada kitabnya tafsir al mufasssiruun,” Imam Fahrudin telah menulis tafsirnya sampai surah al-Anbiya, setelah itu datang Syhabuddin al-Khuway melanjutkan tafsir ini, namun beliau belum menyelesaikan seluruhnya, kemudian datang Najmuddin al-Qamuli menyempurnakan tafsir al-Razi. Al-Zahabi juga mengatakan bisa jadi yang menyelesaikan tafsir al-Razi sampai akhir adalah al-Khuway.

Namun, Sayyid Muhammad Ali Iyazi, dengan merujuk pada keterangan Syaikh Muhsin Abdul Hamid,

memberikan klarifikasi bahwa sekelompok mufasir era belakangan yang meneliti tafsir ini menetapkan kitab tafsir ini sebagai karya mandiri dari al-Razi secara utuh.

Lepas dari polemik di atas, ini adalah salah satu kitab tafsir bil al-ra'yi yang paling komprehensif, karena menjelaskan seluruh ayat al-Quran dengan pendekatan logika. Sang pengarang berusaha menangkap substansi atau ruh makna yang terkandung dalam teks al-Quran.

Adapun maksud tafsir ini dan segala uraiannya, antara lain:

Pertama: Menjaga dan membersihkan al-Qur'an beserta segala isinya dari kecenderungan-kecenderungan rasional yang dengan itu diupayakan bisa memperkuat keyakinan terhadap al-Qur'an.

Kedua: Pada sisi lain, al-Razi meyakini pembuktian eksistensi Allah swt dengan dua hal. Yaitu "bukti terlihat", dalam bentuk wujud kebendaan dan kehidupan, serta "bukti terbaca", dalam bentuk al-Quran. Apabila merenungi hal yang pertama secara mendalam, kita akan semakin memahami hal yang kedua. Karena itu al-Razi

merelevansikan keyakinan ilmiah dengan kebenaran ilmiah dalam tafsirnya.

Ketiga: Al-Razi ingin menegaskan sesungguhnya studi balaghah dan pemikiran bisa dijadikan sebagai materi tafsir, serta digunakan untuk menakwil ayat-ayat al-Quran, selama berdasarkan kepada kaidah-kaidah yang jelas, yaitu kaidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah.²¹

2. Sejarah singkat penulisan kitab Mafatihul al-Ghaib

Fahrudin al-Razi hidup pada tahun keenam Hijriyyah. Masa ini adalah masa kesempitan dalam kehidupan umat muslim, baik dalam hal politik, social, keilmuan dan akidah. Dan kelemahan ini telah sampai pada puncaknya pada masa Daulah Abbasyiah. Ada kabar tentang perang salib di Syam. Pada masa itu juga terjadi perselisihan mazhab dan akidah, dan di Ray sendiri ada tiga golongan, yaitu Syafi'iyah, Ahnafi, dan Syi'ah. Dan muncul pula banyak golongan kalam dan perdebatan-

²¹ Lihat lebih lanjut di metodologi tafsir imam Fahrudin al-Razi di <https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2012/04/10/metodologi-tafsir-imam-fakhrudin-ar-razi-dalam-kitab-tafsir-al-kabir/> diakses pada Senin 2 november 2015 jam 11.15 WIB.

perdebatannya, diantaranya yaitu golongan Syi'ah, Mu'tazilah, Murjiah, Bathiniyah dan Kurrasiyah.²²

Kemudian, Fahrudin al-Razi yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, menulis kitab tafsir ini dengan berjumlah 8 jilid besar.²³ Al-Razi yang bermazhab Syafi'i dalam penulisan kitab tafsirnya beliau selalu membantah Mu'tazilah ketika ada kesempatan atau cela. Tafsir ini ditulis oleh Fahrudin al-Razi sebagai tanggapan terhadap tafsir ideologi karangan Zamakhsyari (Kitab Tafsir al-Kasysyaf). Dimana Fahrudin al-Razi yang beraliran Asy'ariyah berusaha mempertahankan alirannya (mazhab Syafi'i) dan mencari-cari jalan untuk membenarkannya.²⁴ Zamakhsyari dalam tafsirnya menyebutkan bahwa yang selain Mu'tazilah (khususnya Asy'ariyah) adalah pembuat bid'ah, musuh-musuh Allah. Dia menafsirkan ayat untuk mendukung alirannya, bahkan menjelek-jelekkkan aliran lain.

²² Fahrudin al-Razi, *Tafsir al Fakhri ar Razi: al-Musytahidu bi al-Tafsiri al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1981). Juz , hal. 4.

²³ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsiir wa al-Mufassiruun* (Mesir: Dar El-Hadith, 2005), hal. 249

²⁴ M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 253.

3. Metode penafsiran Mafatihul al-Ghaib

Tafsir al-Razi termasuk dalam metode Tahlili. Adapun metode Imam al-Razi dalam tafsirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Imam al-Razi telah mencurahkan perhatian untuk menerangkan hubungan-hubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya dan hubungan satu surat dengan satu surat yang mengikutinya. Adakalanya Beliau tidak mengemukakan satu hubungan saja, melainkan lebih dari satu hubungan
- b. Imam al-Razi berbicara panjang lebar dalam menyajikan argumentasi. Sebagian pembicaraan itu menjadikan kitabnya tak berbeda dengan kitab filsafat, matematika dan ilmu eksakta, sampai-sampai Ibn ‘Atiyah berkata dalam kitab Imam al-Razi, “segalanya ada kecuali tafsir itu sendiri.” Namun sesungguhnya, sekalipun Imam al-Razi banyak berbicara tentang masalah-masalah ilmu kalam dan tinjauan-tinjauan alam semesta, beliau berbicara tentang tafsir al-Quran

- c. Mazhab alirannya, ialah Imam Nasir al-Razi, dan menentang keras mazhab Mu'tazilah dan membantahnya dengan segala kemampuannya. Sebab itu beliau tidak pernah melewatkan setiap kesempatan untuk menghadapkan bantahan terhadap mazhab Mu'tazilah itu. Beliau bentangkan pendapat-pendapat mereka, kemudian beliau serang pendapat-pendapat tersebut dan beliau bongkar kelemahan-kelemahannya, walaupun adakalanya bantahan-bantahan beliau tidak cukup memadai dan memuaskan. Beliau menyoroti mazhab-mazhab fikih dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, dengan segala kemampuan beliau, dengan tujuan menguatkan mazhab-mazhab Syafi'i karena Beliau memang bermazhab Syafi'i
- d. Beliau juga kadang-kadang suka ngelantur dalam membahas masalah-masalah ushul fikih dan masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu nahwu dan balaghah. Hanya saja beliau tidak berlebih-lebihan dalam hal-hal tersebut seperti yang beliau lakukan dalam

masalah-masalah eksakta dan ilmu-ilmu kealaman

Tafsir Mafatih al-Ghaib atau yang dikenal sebagai Tafsir al-Kabir dikategorikan sebagai tafsir bil al-ra'y, yaitu tafsir yang dalam menjelaskan maknanya mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan oleh ra'y semata:²⁵ dengan pendekatan Mazhab Syafi'iyah dan Asy'ariyah. Tafsir ini merujuk pada kitab *al-Zujaj fi Ma'anil Quran, al-Farra' wal Barrad* dan *Gharibul Quran*, karya Ibnu Qutaibah dalam masalah gramatika. Riwayat-riwayat tafsir bil ma'tsur yang jadi rujukan adalah riwayat dari Ibn Abbas, Mujahid, Qatadah, Sudai, Said bin Jubair, riwayat dalam tafsir Al-Thabari dan tafsir Ats-Tsa'labi, juga berbagai riwayat dari Nabi saw, keluarga, para sahabatnya serta tabi'in. Sedangkan tafsir bir ra'yi yang jadi rujukan adalah tafsir Abu Ali Al-Juba'i, Abu Muslim al-Asfahani, Qadhi Abdul Jabbar, Abu Bakar al-Ashmam, Ali bin Isa al-Rumaini, al-Zamakhshari dan tafsir Abul Futuh al-Razi.

Menurut Ibn Hajar al-Asqalani, pengarang, Fahrudin al-Razi tidak menyempurnakan kitab tafsirnya

²⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, terj. Mudzakir* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 1992), hal. 482.

ini. Sebagaimana yang juga dikatakan oleh Ibn Khalkan di dalam kitab *Wafiyatul A'yaan*.²⁶ Dalam kitab *Kasyfu al-Dhunun* dijelaskan bahwa (Fahruddin) al-Razi hanya menulis kitabnya sampai pada surat al-Anbiya', kemudian diteruskan oleh Syihabuddin al-Khauyi. Akan tetapi beliaupun belum menyelesaikannya dengan sempurna. Akhirnya dilanjutkan oleh Najmuddin al-Qamuli sampai sempurna.²⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa Fahruddin al-Razi telah menyelesaikan kitab tafsirnya. Yaitu yang dikemukakan oleh Dr. Ali Muhammad Hasan al-'Imariz dalam kitabnya. Selain itu, pada dasarnya al-Razi enulis kitab tafsirnya tidak sesuai urutan sebagaimana mushaf al-Qur'an (mulai al-Fatihah sampai dengan al-Nas), hal ini bisa dilihat dari tanggal yang dituliskan oleh al-Razi dalam menafsirkan surat-surat al-Qur'an. Jadi, surat al-Anbiya' merupakan akhir tulisan beliau, bukan karena belum selesai akan tetapi memang surat terakhir yang beliau tafisirkan adalah surat al-Anbiya.

4. Sistematika Penafsiran Mafatihul al-Ghaib

²⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassiruun* (Mesir: Dar El-Hadith, 2005), hal. 249.

²⁷*Ibid.* Hal. 251.

Sistematika penulisan Tafsir al-Razi, yaitu menyebut nama surat. Seperti penafsirannya terhadap surat al-Fatihah, beliau menyebutkan 12 laqab dari surat al-Fatihah, yaitu: surah al-hamd, Umm al-Quran, masaniy, al-wafiyah. Fatihah al-Kitab, al-Asas, al-Syifa, al-salah, al-Sual, al-Kafiyah, al-Syukr, surah al-Do'a. Kemudian tempat turunnya, bilangan ayatnya, perkataan-perkataan yang terdapat didalamnya, kemudian menyebut satu atau beberapa ayat, lalu mengulas munasabah antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, sehingga pembaca dapat terfokus pada satu topik tertentu pada sekumpulan ayat. Namun al-Razi tidak hanya munasabah antara ayat saja, ia juga menyebut munasabah antara surat.

Setelah itu al-Razi mulai menjelaskan masalah dan jumlah masalah tersebut, misalnya ia mengatakan bahwa dalam sebuah ayat al-Qur'an terdapat beberapa yang jumlahnya mencapai sepuluh atau lebih. Lalu menjelaskan masalah tersebut dari sisi nahwunya, ushul, sabab al-Nuzul, dan perbedaan qiraat dan lain sebagainya. Sebelum ia menjelaskan suatu ayat, al-Razi terlebih dahulu mengungkapkan penafsiran yang bersumber dari Nabi, Sahabat, tabi'in ataupun memaparkan masalah antara

nasikh dan mansukh, bahkan jarh wat'ta'dil barulah ia menafsirkan ayat disertai argumentasi ilmiyahnya dibidang ilmu pengetahuan, filsafat, ilmu alam maupun yang lainnya.

BAB IV

PENAFSIRAN FAHRUDDI AL-RAZI TENTANG ETIKA GURU DAN MURID DALAM SURAT AL KAHFI AYAT 66-70

A. Penafsiran Surat Al-Kahfi Ayat 66-70

1. Gambaran Umum tentang Surat Al-Kahfi

Nama surat al-Kahfi yang berarti goa besar, hal ini karena goa yang kecil disebut gharr¹. Sedangkan al-Kahfi sendiri terkait erat dengan cerita yang ada dalam surat itu sendiri yaitu tentang kisah Ashabul al-Kahfi yakni yang menceritakan sekumpulan pemuda yang dikejar-kejar oleh seorang penguasa yang kemudian tertidur di dalam goa sampai bertahun-tahun.

Surat al-Kahfi menempati urutan ke 18 dalam al-Qur'an yang turun setelah surat al-Isra' dan sebelum surat Maryam. Ayat-ayatnya terdiri atas 110 ayat yang menurut mayoritas ulama kesemuanya turun sekaligus sebelum nabi Muhammad pergi hijrah ke Madinah. Memang ada sebagian ulama yang mengecualikan ayat 28-29, pendapat lain menyatakan ayat 107-110. Pengecualian tersebut dinilai oleh

¹ Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982) Juz XV, hal.154.

banyak ulama bukan pada tempatnya.² Pada awal suratnya terdapat pertengahan dari huruf-huruf al-Qur'an yaitu huruf "ت" pada firman-Nya yaitu (واليتلف) pada ayat 19. Ada juga yang menyatakan bahwa pertengahan huruf-huruf al-Qur'an adalah "ن" pada firman-Nya yaitu "لقدجنت شيئاً نكراً" pada ayat ke 74.³

Dalam Tafsir al-Misbah, dengan mengutip pendapat dari Thabathaba'i, M. Quraish Shihab menerangkan bahwa surat al-Kahfi ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang benar dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat awal dan akhir dari surat ini. Sebagian besar dari ayat-ayat ini adalah menggambarkan peristiwa kiamat.

Benang merah dan tema utama ayat ini adalah menghubungkan kisah-kisah yang ada dalam surat ini dengan pelurusan aqidah. Senada dengan hal tersebut, menurut Sayyid Quthb, adalah suatu kepercayaan yang selalu benar karena hal ini yang dikisahkan langsung dari al-Qur'an yang

² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Menara Kudus, 1990), hal. 442.

³ Al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, Surat al-Kahfi 81:74, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal.301.

hakikatnya langsung dari Allah yang mengetahui segala sesuatu.

Selanjutnya dengan mengutip dari Sayyid Quthb, M. Quraish Shihab memberikan keterangan bahwa kisah adalah unsur yang paling pokok dalam surat ini yang terbagi dalam lima kisah yaitu Ashabu al-Kahfi, pemilik dua kebun, isyarat tentang Adam dan Iblis, pada pertengahannya terdapat kisah nabi Musa As dengan seorang hamba yang saleh dan terakhir adalah kisah tentang Dzulqarnain.⁴

Dalam surat al-Kahfi ini, mempunyai muatan-muatan pokok yaitu kisah yang mengarahkan kepada terbentuknya suatu akidah yang benar. Kandungan seluruh ayat dalam surat al-Kahfi terdapat dalam tujuh kategori yang terbagi dalam kelompok ayat. Pertama, adalah keimanan, yaitu tentang ancaman kepercayaan bahwa Tuhan mempunyai anak yang terdapat pada ayat 1-8. Kedua, tentang kisah Ashabu al-Kahfi yang terdapat pada ayat 9-26. Ketiga, tentang petunjuk untuk berdakwah yang dalam hal ini adalah sebagai teguran kepada nabi Muhammad SAW. untuk tidak mementingkan berdakwah hanya kepada orang-orang terkemuka saja⁵ yang

⁴ *Ibid*, hal.302.

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an*, hal. 448.

terdapat pada ayat 27-59. Keempat, kisah pencarian nabi Musa As dalam mencari ilmu kepada nabi Khidir, terdapat pada ayat 60-82. Kelima, kisah tentang Zulqurnain dengan Ya'juz dan Ma'jud terdapat pada ayat 83-101. Keenam, keterangan azab bagi orang-orang musyrik dan pahala bagi orang-orang yang beriman yang terdapat pada ayat 102-108. Ketujuh, tentang luasnya ilmu Allah Swt. yang tidak terhingga dan terhitung terdapat pada ayat 109-110.

Berkait dengan penjelasan mengenai kisah Khidir dan Musa As yang terdapat pada ayat 60-82, penulis dapat kelompokkan kedalam tengah-tengah dari surat al-Kahfi, bahwa dalam kisah tersebut mempunyai nilai tersendiri yang berada diantara kelompok ayat yang lain, yaitu adanya kandungan yang menghubungkan antara nilai keimanan dan akhir dari pelaksanaan keimanan yang membuahkan pemahaman akan luasnya ilmu dan kekuasaan Allah SWT yang tidak terhingga dan terhitung sehingga akan membawa pembelajaran serta pemahaman yang utuh. Tapi disini akan membahas tentang etikanya seorang murid dan juga guru yang terdapat pada ayat 65-70 saja.

2. Surat Al-Kahfi Ayat 66-70 Serta Terjemahannya

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا
 ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ
 عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
 صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا
 تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Musa berkata kepadanya (khidir): "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?". Dia menjawab: "Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau akan dapat sabar atas sesuatu, sebab engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". Dia (Musa) berkata: "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu tentang urusan apapun". Dia berkata: "Jika engkau mengikutiku, Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu".⁶

3. Analisis Pemikiran Al-Razi tentang Etika Guru dan Murid dalam Tafsir Mafatihul Al-Ghaib Surat Al-Kahfi Ayat 66-70

Penafsiran al-Razi pada ayat 66 sebagai berikut:

⁶ *Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), hal. 301.

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا



(المسألة الأولى) قرأ أبو عمرو ويعقوب (رشداً) بفتح الراء والشين وعن ابن عباس رضي الله عنهما بضم الراء والشين والباقون بضم الراء وتسكين الشين قال القفال وهي لغات في معنى واحد يقال رَشَدٌ ورُشْدٌ مثل نكرو نكر كما يقال سقم وسقم وشغل وشغل وبخل وبخل وعدم وعدم وقوله (رشداً) أى علماً ذارشد قال القفال قوله (رشداً) يحتمل وجهين: (أحدهما) أن يكون الرشد راجعاً إلى الخضر أى مما علمك الله وأرشدك به (والثاني) أن يرجع ذلك إلى موسى ويكون المعنى على أن تعلمني وترشدني مما علمت. (المسألة الثانية) اعلم أن هذه الآيات تدل على موسى عليه السلام راعى أنواعاً كثيرة من الأدب واللطف عندما أراد يتعلم من الخضر (فأحدها) أنه جعل نفسه تبعاً له لأنه قال (هل أتبعك) . (وثانيها) أن استاذن في إسبات هذا التبعية فإنه قال هل تأذن لي أن أجعل نفسي تبعاً لك وهذا مبالغة في التواضع (وثالثها) أنه قال على أن (تعلمني) وهذا إقرار له على نفسه بالجهل وعلى أتأذه بالعلم (ورابعها) أنه قال (مما علمت) وصيغة من للتبعيض فطلب منه تعلم بعض ما علمه الله، وهذا أيضا

مشعر بالتواضع كأنه يقول له لأطلب منك أنتجعلني مساوياً في العلم لك، بل أطلب منك أن تعطيني جزأمن أجزاء علمك، كمايطلب القيرمن الغني أن يدفع اليه جزأمن أجزاءماله (وخامسها) أن قوله (مماعلمت) اعتراف بأن الله علمه ذلك العلم (وسادسها) أن قوله (رشدًا) طلب منه للارشادوالهداية والارشادهو الأمرالذى لو لم يحصل لالغوايةوالضلال (وسابعها) أن قوله (تعلمني مما علمت) معناه انه طالب منه أن يعامله بمثل ماعامله الله به وفيه إشعاربأنه يكون إنعامك على عندهذاالتعليم شبيهاًبانعاماللهعليك في هذاالتعليم ولهذاالمعنى قيل أنا عبد من تعلمت منه حرفاً (وثامنها) أن المتابعة عبارة عن الاتيان بمثل فعل الغير لأجل كونه فعالالذالك الغير، فانإذاقلنا لاله إلاالله فاليهودالذين كانواقبلناكانوايذكرون هذه الكلمة فلايجب كوننامتبعين لهم في ذكرهذالكلمة، لأنانقول هذه الكلمة لأجل أنهم قالوها بل إنما نقولها لقيامالدليل على انه يجب ذكرها، أما إذاأتينا بهذه الصلوات الخمس على موافقه فصل رسول الله صلى الله عليه وسلم فانما أثينا بها لأجل أنه عليه السلام أنى بها لاجرم كنا متابعين في فعل هذه الصلواتلرسول الله صلى الله عليه وسلم، إذاثبت هذا فنقول قوله (هل اتبعك) يدل على انهياتى بمثل أفعل ذلك الستاذ لمجرد كون ذلك الأستاذآتياً بها.

وهذا يدل على ان المتعلم يجب عليه في أول الأمر التسليم وترك منازعة والاعتراض (وتاسعها) ان قوله (اتبعك) يدل على طلب متابعتة مطلقاً في جميع الامور غير مقيد بشيء دون شيء (وعاشرها) أنه ثبت بالإختيار أن الحضرة عرف أولاً انه نبي بنى إسرائيل وأنه هو مسى صاحب التوراة وهو الرجل الذي كلمه الله عزوجل من غير واسطة وخصه بلمعجزات القاهرة الباهرة، ثم إنه عليه السلام مع هذه المناصب الرفيعة والدرجات العالية الشريفة أتى بهذه الانواع الكثيرة من التواضع وذلك يدل على كونه عليه السلام آتياً في طلب العلم بأعظم انواع المبالغة وهذا هو اللائق به لان كل من كانت إحاطته بالعلوم أكثر كان علمه بما فيها من البهجة والسعادة أكثر فكان طلبه لها أشد وكان تعظيمه لأرباب العلم أكمل واشد (والحادي عشر) انه قال (هل اتبعك على أن تعلمن) فأثنت كونه تبعاً له أولاً ثم طلب ثانياً ان يعمله وهذا منه ابتداء بالخدمتم في المرتب طلب منه التعليم. (والثاني عشر) أنه قال (هل اتبعك على ان تعلمني) فلم يطلب على تلك المتابعة على التعليم شيئاً كان قال لأطلب منك على هذه المتابعة المال والجاه ولا غرض لى لإطلب العلم ثم إنه تعالى

حكى عن الخضر أنه قال (إنك لن تستطيع معي صبراً.
وكيف تصبر على ما لم تحط به خبراً)⁷

Masalah pertama: Abu ‘Umar dan Ya’qub membaca (رشدًا) dengan di *fathah ro’* (ر) dan Syin (ش) dan Ibn Abas membaca *dhommah ro’* (ر) dan syin (ش) para ulama yang lain membaca *dhommah ro’* (ر) dan *sukun syin* (ش), Imam Qoval berkata lughot-lughot tersebut mempunyai makna satu seperti lafadz: rosyada rusyda (رُشِدًا - رُشِدًا), nakaro nukro (نُكْرًا - نُكْرًا), seperti lafadz saqoma syuqma (سُقْمًا - سُقْمًا), syahula syuhla (سُحْلًا - سُحْلًا), bakhula bukhla (بُحْلًا - بُحْلًا), adama ‘adma (عُدَمًا - عُدَمًا), dan lafadz (رُشِدًا)

Masalah kedua: Perlu diketahui bahwa ayat-ayat diatas telah menunjukkan bahwa saat Nabi Musa AS hendak belajar kepada Nabi Khihir, beliau telah melakukan beragam etika.

Pertama: Nabi Musa AS memosisikan dirinya sebagai seorang pengikut Nabi Khidhir, dan sebagaimana yang diceritakan al qur’an bahwa Nabi Musa AS berkata (هل اتبعك) “*adakah aku bsa ikut denganmu?*” hal ini mengisyaratkan sifat tawadhu’ yang amat tinggi. Dan dalam pendidikan Islam sikap tawadhu’ murid pada guru adalah sangat diutamakan.

Kedua: Adapun perminta’an idzin nabi musa trhadap nabi khidhir yang menunjukkan ke ikut serta’an beliau, ketika nabi musa berkata “*wahai nabi khidhir, berkenankah anda tuk mengizinkan aku untuk ikut denganmu?*” dan ini menunjukkan ke

⁷ Fahrudin al-Razi, *Tafsir Al Kabir Wa Mafatihul goib*, (Damsyik: Darul Fikr, t.t), hal. 152-153.

tawadlu'an beliau yang sangat besar terhadap nabi khidhir.

Ketiga: Ketika nabi musa berkata kepada nabi khidhir (على ان تعلمن) *“bersediakah anda untuk mengajariku”*? dan ini menunjukkan bahwasanya diri nabi musa masih jahl, dan beliau meminta izin kepada nabi Khidhir agar nabi khidhir bersedia untuk mengajarnya.

Keempat: Nabi Musa bilang kepada nabi khidhir: (مما علمت) *“ajarkan aku mengenai apa yang anda ketahui”* dan huruf (من) disini berfaeda (للتبعية) (menunjukkan sebagian substansi dari teks) yang ketika nabi Musa minta di ajari nabi Khidhir hanya sebagian ilmu saja, bukan semuanya. Dan di sini juga menunjukkan ke tawadlu'an Beliau yang beliau ucapkan kepada nabi Khidhir *“saya tidak menuntut/meminta anda untuk menjadikan saya(musa) agar sama seperti anda dalam hal ke'ilmuan, tetapi saya hanya mememinta anda untuk menularkan sebagian saja dari ilmu anda”*. Di ibaratkan seperti orang fakir yang meminta kepada orang kaya agar di kasih sebagian saja dari apa yang di punyai oleh orang kaya tersebut.

Kelima: Di ayat yang sama (مما علمت) menunjukkan pengakuan Beliau (nabi Musa) bahwasanya Allah telah memberikan ilmu padanya.

Keenam: Lafadz (رشدا) pada ayat ini di terangkan bahwasanya nabi Musa juga meminta irsyad (petunjuk) dan hidayah dalam rangka meluruskan ilmu dan mengharap petunjuk. Dan definisi dari irsyad ialah: suatu perkara yang ketika belum/tidak tercapai, maka kesesatanlah yang di dapat.

Ketujuh: Lafadz (تعلمنى مما علمت رشدا) di dalam ayat ini diterangkan: nabi Musa juga meminta agar beliau

bisa mengamalkan ilmu layaknya nabi Khidhir mengamalkan ilmu yang telah di ajarkan Allah padanya (nabi Khidhir). Dan ini menunjukkan proses pembelajaran yang di lakukan oleh nabi Musa sebagai wujud nikmat Allah yang telah di karuniahkan kepadanya, sama halnya ketika Beliau mensyukuri nikmat-nikmat Allah yang lain. Oleh karena itu ada sebagian ulama yang mengatakan “*saya adalah hamba dari orang yang mengajarku meski yang di ajarkan hanya 1 huruf*”.

Kedelapan: Lafadz (متابعة) (*mengikuti suatu hal*) itu merupakan sebuah tindakan yang menyerupai/menyamai apa yang di lakukan oleh orang lain. Mushonnif memberikan gambaran seperti ini: Ketika kita (muslimin) mengucapkan lafadz ” لا اله الا الله ”, dan orang-orang yahudi dulu sebelum kita mengucapkan lafadz yang sama seperti apa yang kita sebut tadi, maka kita tidak wajib untuk mengikuti orang-orang yahudi tadi karena ada kesama’an dalam mengucapan lafadz tadi, tetapi kita mengucapkan lafadz لا اله الا الله murni bertujuan untuk menegaskan dalil bahwasanya kaum muslimin wajib melafadzkan nya. Bukan bertujuan untuk mengikuti kaum yahudi yang notabennya sama dalam mengucapkan lafadz لا اله الا الله. Adapun ketika kita melaksanakan sholat 5 waktu karena ada kesesuaian dengan apa yang di lakukan nabi Muhammad SAW, maka kita sudah di anggap *mutabi’in* (orang-orang yang ikut) kepada nabi Muhammad SAW, karena ke miripan/kesama’an kita melaksa’akan sholat 5 waktu memang bertujuan untuk ikut kepada nabi. Kemudian mushonnif menyambung pembahasan dengan ayat (هل اتبعك). Dan di ayat ini menerangkan tentang ke patuhan

nabi Musa untuk mengikuti segala hal yang di lakukan oleh nabi Khidhir karena memang nabi Musa melakukan hal tadi murni bertujuan untuk ikut, dan mengikuti. Bisa di ambil pelajaran dari contoh ini, bahwasanya murid harus patuh dan tidak diperbolehkan menentang ataupun menghindari apa yang guru perintah.

Kesembilan: Lafadz هل اتبعك menerangkan tentang perminta'an keikutserta'an/kepatuhan terhadap segala sesuatu secara muthlaq tanpa ada qoyyid apapun bukan dalam hal tertentu saja.

Kesepuluh: Dan di hadits2 nabi juga sudah di jelaskan mengenai 2 tokoh dalam ayat2 di atas bahwa : 1. nabi Khidhir merupakan nabi yang di untuk bangsa israel. 2. Nabi Musa yaitu adalah orang yang diberi mukjizat oleh Allah berupa kitab Taurat dan Beliau juga adalah orang yang di beri mukjizat dapat berdialog dengan Allah secara langsung tanpa melalui perantara siapapun, dan Allah juga memberikan berbagai macam mukjizat terhadap Beliau selain kitab Taurat Beliau (nabi Musa) mempunyai derajat yang tinggi dan mulia karena sudah di berikan berbagai macam hal, seperti ketawadlu'an terhadap nabi khidzir. Dan itu menunjukkan bahwasannya nabi Musa adalah seorang *thoolibul 'ilmi* (mencari ilmu) yang senantiasa bersungguh-sungguh dalam melakukan suatu hal, karena barang siapa yang bersungguh-sungguh dalam menjalani proses belajar, maka banyaklah ilmu yang di akan dapat. Dan orang yang mau bersungguh-sungguh dalam *tolabul ilmi* (mencari ilmu) pasti mendapat banyak nilai plus yang akan di dapatkannya. Adapun memuliakan guru, itu juga bentuk kesungguhan kita dalam

menuntut ilmu, serta sangat-sangat dianjurkan bagi pelajar.

Kesebelas: dalam ayat هل اتبعك على ان تعلمنى menerangkan tentang urutan etika nabi Musa belajar kepada nabi Khidhir. Yaitu: 1. nabi Musa mengikuti apa saja yang dilakukan oleh nabi Khidhir. 2. Nabi Musa meminta nabi khidhir untuk mengajari mengenai ilmu yang di miliknya (nabi khidhir). Dan bisa di ambil kesimpulan dari keterangan ini, kalau nabi Musa sebelum berguru kepada nabi khidzir *khidmah* (melayani) nabi Khidzir dulu, sebelum proses pembelajaran tadi di laksanakan.

Kedua belas: هل اتبعك على ان تعلمنى dan nabi Musa ketika belajar/minta di ajari nabi Khidzir sendiri tidak meminta apapun keculai ilmu. Inilah ucapan nabi musa “*saya tidak meminta apapun karena saya sudah ikut dengan anda, entah itu pangkat, ataupun harta benda. Melainkan saya hanya ingin menuntut ilmu dan belajar dengan anda (nabi khidzir)*”.

Dalam ayat 66 di atas al-Razi telah mengelompokkan menjadi 2 masalah yang mana kedua masalah itu menunjukkan etika seorang murid yang akan meminta pengajaran kepada guru, yang mana seorang murid haruslah:

1. Mempunyai ahlak yang baik yang mana ahlak ini ditunjukkan nabi Musa dengan sebuah ucapan yang halus seperti (هل اتبعك) “*adakah aku bsa ikut denganmu?*” hal ini mengisyaratkan sifat *tawadhu'* yang amat tinggi. Dan dalam

pendidikan Islam sikap *tawadhu'* murid pada guru adalah sangat diutamakan. 2. Meminta idzin kepada guru. 3. Merasa Bodoh walau seorang muridpun lebih pandai. 4. Sebagai murid haruslah meminta diajarkan sebagian ilmu. 5. Berkeyakinan bahwa Allah menganugrahkan ilmu yang lebih kepada guru. 6. Pasrah dan minta Hidayah kepada Allah. 7. Bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam dalam menuntut ilmu. 8. Patuh kepada guru secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja. 9. Khidman dan siap melayani guru. 10. Jangan meminta kepada guru selain ilmu. Hampir sejalan dengan al-Razi Quraish Shihab dalam tafsirnya hanya sedikit sekali menerangkan etika seorang Murid yaitu: *Tawadhu'*, sabar, merasa lebih bodoh dari guru walaupun pandai, Tidak memaksakan guru harus mengajar pelajaran yang disukai murid, bersungguh-sungguh, dan tidak melawan perintah guru.⁸

Penafsiran al-Razi pada ayat 67-68. Sebagai berikut

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet. V, hal. 343-344.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٣٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٣٨﴾

(المسألة الأولى) اعلم أن التعلم على قسمين متعلم ليس عنده شئ من المعلم ولم يمارس القيل والقال ولم يتعود التقرير والاعتراض، ومتلم حصل العلوم الكثيرة ومارس الاستدلال والاعتراض ثم انه يريد أن يخاطب إنسانا أكمل منه ليلعب درجة التمام والكمال والتعلم في هذا القسم الثاني شاق شديد، وذلك لأنه إذا رأى شيئا أو سمع كلاما فرمما كان ذلك بحسب الظاهر منكرا إلا أنه كان في الحقيقة حقا صوابا، فهذا المتعلم لأجل أنه ألقى القيل والقال وتعود الكلم والجدال يغتر ظاهره ولأجل عدم كماله لا يقف على سره وحقيقته، وحينئذ يقدم على التزاع والاعتراض والمجادلة، وذلك مما يثقل سماعه على الأستاذ الكمال المتبحر فاذا أتفق مثل هذه الواقعة مرتين أو ثلاثة حصلت النفرة التامة والكراهة الشديده، وهذا هو الذى أشار اليه الحضر بقوله (إنك لن تستطيع معي صبرا) إشارة إلى أنه ألقى الكلم وتعود الإثبات والإبطل والاستدلال والاعتراض، وقوله (وكيف تصبر ما لم تحط به خبرا) إشارة إلى كونه غير عالم بحقائق الأشياء كماهى، وقد ذكرنا أنه متى

حصل الأمران صعب السكوت وعسر التعليم وانتهى الأمر بالآخرة إلى النفرة والكراهية وحصول التقاطع والتنافر.

(المسألة الثانية) احتج أصحابنا بقوله (إنك لن تستطيع معي صبراً) على أن الاستطاعة لا تحصل قبل الفعل. قالوا لو كانت الاستطاعة على الفعل حاصلة قبل حصول الفعل لكانت الاستطاعة على الصبر حاصلة لموسى عليه السلام قبل حصول الصبر فيلزم أن يصير قوله (إنك لن تستطيع معي صبراً) كذباً، ولما بطل ذلك علمنا أن الاستطاعة لا توجد قبل الفعل. أجاب الجبائي عنه أن المراد من هذا القول أنه يثقل عليه الصبر لأنه لا يستطيعه، يقال في العرف: إن فلاناً لا يستطيع أن يرى فلاناً ولا يؤجل السهلاً إذا كان يثقال عليه ذلك ونظيره قوله تعالى (ما كانوا يستطيعون السمع) أى كان يشق عليهم الاستتماع، فيقال له هذا عدول عن الظاهر من غير دليل وإنه لا يجوز. وأقول مما يؤكده هذا الاستدلال الذى ذكره الأصحاب قوله تعالى (وكيف تصبر على ما لم تحط به خيراً) استبعد حصول الصبر على ما لم يقف الإنسان على حقيقة، ولو كانت الاستطاعة قبل الفعل لكانت القدرة على العلم حاصلة قبل حصول ذلك العلم، وتوكان كذلك لما كان حصول الصبر عند عدم ذلك العلم مستبعداً لأن قادر على الفعل لا يبدع منه إقدامه على ذلك الفعل، ولما حكم الله باستبعاده علمنا ان

الاستطاعة لا يحصل قبل الفعل. ثم حكى الله تعالى ان موسى
أنه قال (ستجدني إن شاء الله صابرا ولا أعصى لك أمراً)⁹.

Dalam *ayat* diatas al-Razi mengelompokkan dua masalah diantaranya masalah itu yaitu: (Masalah pertama): Allah menceritakan tentang Nabi Khidir dalam *ayat* (إنك لن تستطيع معي صبراً. وكيف تصبر على ما لم تحط به خيراً) disini ada beberapa masalah. Masalah pertama: Perlu di ketahui bahwasanya pelajar (orang yang menuntut ilmu) terbagi menjadi 2 bagian:

1. Pelajar/Murid yang tidak mempunyai ilmu, dan tidak mempraktekkan apa yang ia dengar, dan tidak mempunyai perinsip dan kejanggalan.
2. Pelajar/Murid yang mempunyai berbagai banyak ilmu dan mempraktekkan mengenai apa-apa yang dia ketahui dan juga mempunyai perinsip dan mengetahui kejanggalan-kejanggalan terhadap masalah yang dia jumpai.

Murid yang terdapat pada no. 2 di atas tadi ingin selalu senantiasa bergaul dengan orang lain yang notabennya lebih unggul dari nya, agar dia bisa semakin bertambah lebih baik dan menduduki posisi kesempurnaan. Adapun pelajar seperti yang di no.2 tadi sangat amatlah susah. Karena terkadang kalau melihat sesuatu atau mendengar ucapan kita tidak serta merta setuju (*inkar*) terhadap sesuatu hal yang baru diketahui, kecuali memang perkara yang baru itu sudah benar-benar nyata dan tak ada keraguan lagi.

⁹ Fahrudin al razi, *Loc. Cit*

Dan murid yang no. 1 ini tidak seperti itu, ia kan selalu senantiasa memandang atau melihat suatu perkara bukan hanya dari sisi luarnya saja. Akan tetapi, selain dia memandang dari segi luar dia juga memandang dan menimbang juga dari segi dalamnya (*hakikatnya*) dari sesuatu permasalahan. Oleh karena itu, pelajar yang no. 2 sangat sulit mencapai derajat *muta'allim* karena banyaknya macam perdebatan, pertentangan, dan juga perselisihan dalam benaknya. Dan terkadang sulit untuk memahami ucapan atau perkataan yang keluar dari lisan orang 'alim yang sudah ahli dalam ber'ilmu (*mutabahir*). Dan kalau hanya sekedar mengikuti ataupun mendengarkan perkataan orang 'alim tadi, mungkin pelajar yang no. 2 tadi cuma bertahan dua atau tiga kali saja, bisa-bisa pelajar tadi yang hanya mendengarkan tadi lari alias tidak mau mengitu orang 'alim tadi, dan bahkan akan benci. Dan Allah memberikan gambaran mengenai hal tersebut dalam ayat : (انك لن تستطيع معي صيرا) Allah memberikan gambaran terhadap ayat tersebut, betapa susahnyanya untuk mengikuti nabi khidzir, sehingga muncul berbagai macam pertentangan dan perdebatan, dan di sambung dengan ayat : (وكيف) (تصير علي ما لمتحط به خيرا) dan Allah memberi isyarat dengan ayat ini , bahwa sanya nabi Musa bukanlah orang yang mengetahui *hakikat* dari segala sesuatu. Dan seperti mushonnef terangkan tadi “*jika hanya mengikuti sekali, dua kali maupun tiga kali*” hanya akan timbul sebuah pertanyaan, sulit untuk melakukan proses pembelajaran, dan hanya akan berujung pada ketidak mauan belajar kepada guru tadi, benci , dan akhirnya tidak akan mendapatkan ilmu.

(Masalah kedua) Para ahli tafsir, menafsiri ayat *لن تستطيع معي صبرا* dengan tafsiran: Bahwasanya kemampuan, itu tidak akan bisa di dapatkan sebelum melakukan suatu tindakan, dan mayoritas ulama' berpendapat : *“kalaupun saja kemampuan bisa di dapatkan sebelum melakukan suatu tindakan, maka nabi musa pun juga bisa bersabar tanpa harus berusaha untuk sabar”*. Dan ayat di atas tadi sudah jelas menerangkan kalau kemampuan, itu harus di upayakan melalui sebuah tindakan. Imam jaba'i memberikan pendapat mengenai ayat tadi : yang di maksud ayat tadi itu adalah kesulitan yang di rasakan nabi Musa untuk bisa bersabar terhadap nabi Khidhir, bukan berarti nabi itu tidak mampu untuk bersabar. Akan tetapi, kalau di tinjau dari segi 'urf (kebiasaan), perkataan *“fulan itu tidak bisa melihat orang lain”* bukan serta merta si fulan tidak mampu untuk melihat. Tapi, karena kesulitan yang amat sangat di dapati fulan menyebabkan dia tidak bisa melihat orang lain. Pendapat ini mirip dengan ayat: *(ما كانوا لا يستطيعون السمع)* yang berarti terdapat kesulitan untuk mendengarkan suatu hal, kalau ada yang berpendapat *“ ini keluar dari teks dzohir dan tiadanya dalil mengenai hal tersebut”* pendapat seperti ini tidak di perkenankan atau tidak di perbolehkan. Dan mushonnef memberikan komentar mengenai pengukuhan dalil, yang di ambil dari kalangan mufassirin.

Dalam ayat diatas al-Razi berkeinginan menyampaikan bahwasannya murid itu dibagi menjadi dua yaitu ada kalanya murid itu yang bodoh dan yang pandai. Murid yang bodoh

biasanya itu orangnya penurut, selalu melaksanakan apa yang diperintahkan oleh guru, dan tidak banyak membantah karena kebodohnya bukan berarti murid itu tidak tahu apa-apa. Oleh sebab itu, murid yang seperti ini setelah dia selesai mendapat pelajaran akan selalu mengulang pelajaran dari guru walau untuk sesaat murid ini tidak tahu akan jadi apa nanti dan murid seperti ini nantinya akan dapat derajat yang unggul yaitu *muta'allim*. selanjutnya murid pandai maksudnya adalah murid ini merasa sudah bisa dibanding yang lainnya sampai-sampai kadang kala gurunya sendiripun disepelekan dan tidak mau mendengar karena kecenderungan murid yang pandai pengen bergaulnya kepada orang yang lebih pandai dan nantinya sifat sombongnya akan keluar oleh sebab itu murid yang seperti ini akan sulit mendapatkan derajat *muta'allim* karena banyaknya perdebatan dengan siapa saja sampai dengan gurunya padahal etika seorang murid salah satunya harus merasa bodoh walaupun seorang murid itu sudah pandai ini sudah dicontohkan oleh nabi Musa yang mana notabennya nabi Musa adalah orang yang pandai pada waktu itu.

Penafsiran Ar Rozi pada ayat 69-70 sebagai berikut:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٤﴾ قَالَ
 فَإِنْ أَتَبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٦٥﴾
 (المسألة الأولى) أحتج الطاعنون في عصمة الله الأنبياء بهذه
 الآية فقالوا إن الحضرة قال لموسى (إنك لن تستطيع معي صبراً
) وقال موسى (ستجدني إن شاء الله صابراً ولا أعصى لك
 أمراً) وكل واحد من هذين القولين يكذب الآخر فيلزم إلحاق
 الكذب بأحدهما وعلى التقديرين فيلزم صدور الكذب عن
 الأنبياء عليهم السلام، والجواب أن يحمل قوله (إنك لن
 تستطيع معي صبراً) على الأكثر الأغلب وعلى هذا التقدير
 فلا يلزم ما ذكره.

(المسألة الثانية) لفضة إنك كذا تفيد الشك فقوله (
 ستجدني إن شاء الله صابراً) معناه ستجدني صابراً إن شاء الله
 كوني صابراً، وهذا يقتضى وقوع الشك في أن الله هل يريد
 كونه صابراً أم لا، ولا شك أن الصبر في مقام التوقف
 واجب، فهذا أن الله تعالى قد لا يريد من العبد ما أوجبه عليه،
 وهذا يدل على صحة قولنا إن الله تعالى قد يأمر بالشئ ما أنه
 لا يريد، قالت المعتزلة هذه الكلمة إنما تذكر رعاية للأدب
 فيما يريد الإنسان أن يفعله في المستقبل فيقل لهم هذا الأدب

إن صح معناه فقد ثبت المطلوب، وإن فسد فأى أدب فى ذكر هذا الكلام الباطل؟

(المسألة الثالثة) قوله تعالى (ولأعصى لك امرا) يدل على أن ظاهر الأمر يفيد الوجوب لأن تارك المأمور به عاص بدلالة هذه الآية، والعاصى يستحق العقاب لقوله تعالى (ومن يعص الله ورسوله فان له نارجهنم) وهذا يدل على ظاهر الأمر يفيد الوجوب.

(المسألة الرابعة) قوله الخضر لموسى عليه السلام (وكيف تصير على ما لم تحط به خيراً) نشبه إلى قلة العلم والخبر، وقول موسى له (ستجدنى إن شأالله صابراً ولأعصى لك أمراً) تواضع شديد وغطهارللتحمل التام والتواضع الشديد، وكل ذلك يدل على أن الواجب على المتعلم إضهار التواضع بأقصى الغايات، وأما المعلم فان رأى أن فى التخليط على المتعلم ما يفيد نفعاً وإرشاداً إلى الخير. فالواجب عليه ذكره فان السكوت عنه يوقع المتعلم فى الغرور والنخوة وذلك يمنعه من التلم ثم قال (فاناتبعتنى فلا تسألنى عن شىء حتى احدث لك منه ذكراً) أى لاتستخبونى عما تراه منى مما لاتعلم وجهه حتى أكون أنا المبتدئ لتعليمك إياه وإخبارك به، وفى قرأه ابن عامر فلاتسألن محرکت اللام مشدده النون بغير يا . وروى

عنه لا تسألني مثقلة مع اليأ وهى قرأة نافع، وفي قرأة الباين
لاتسألن خفيفة والمعنى واحد.

Dari ayat diatas dapat dikatakan bahwa ada beberapa masalah mengenai ayat tersebut diantaranya: Masalah pertama: oleh para pemfitnah, ayat ini digunakan sebagai dalih bahwa para nabi itu tidak memiliki sifat *maksum* (terjaga dari dosa). Mereka berpendapat bahwa firman Allah yang menceritakan tentang penilaian nabi Khidhir kepada nabi Musa, dan jawaban nabi Musa terhadap penilaian nabi Khidhir keduanya merupakan sebuah bentuk kebohongan. Dengan demikian sebuah kebohongan itu dapat dilakukan oleh para nabi.

Jawaban atas tuduhan ini adalah dengan mengartikan penilaian nabi Khidhir sebagai sebuah penilaian yang biasanya dilakukan oleh seseorang yang merasa orang lain tidak akan mampu menahan sabar ketika dihadapkan pada hal-hal yang belum dimengerti dan tidak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Masalah kedua: Redaksi *in kaana kadza* (jika terwujud hal demikian, maka..) merupakan sebuah redaksi yang mengindikasikan sebuah keraguan. Dengan demikian berarti firman Allah yang berbunyi;

ستجدني إن شاء الله صابرا

Artinya adalah “engkau (Nabi Hidir) akan menemukanku sebagai sosok orang yang sabar jika Allah menghendakiku menjadi orang yang penyabar”, hal ini berarti ada sebuah keraguan dalam diri Nabi Musa, apakah Allah

menghendakinya sebagai orang yang sabar atau tidak. Dan tidak diragukan lagi bahwa kesabaran dalam kondisi *tawaqquf* (sebuah kondisi yang menuntut seseorang untuk berhenti pada batas pengetahuannya dan tidak memberikan penilaian terhadap hal-hal yang belum ia ketahui) merupakan sebuah kewajiban. Dari sini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Allah SWT terkadang tidak menghendaki pada seorang hamba untuk melakukan kewajiban yang dibebankan padanya. Dan kesimpulan ini merupakan sebuah bukti terhadap kebenaran pendapat kita, bahwa Allah SWT terkadang memerintahkan suatu hal. Namun, Allah tidak menghendaki agar perintah tersebut dilakukan oleh hamba-NYA.

Adapun kelompok mu'tazilah, mereka berpendapat bahwa pada dasarnya Firman Allah diatas merupakan sebuah bentuk etika seseorang saat dia hendak melakukan sebuah aktifitas nanti. Oleh karena itu diucapkanlah kalimat yang penuh etika ini (*insya allah*). Jika arti dari kalimat tadi benar tentu saja hal inilah yang ditekankan. Namun jika arti kalimat di atas keliru, lantas bentuk etika apa yang terdapat pada sebuah perkataan yang salah?.

Masalah ketiga: Firman Allah SWT yang berbunyi;

ولا أعصي لك أمرا

Menunjukkan arti bahwa secara spontanitas sebuah perintah itu wajib untuk dikerjakan. Arti tersebut didasarkan pada sebuah kesimpulan yang menegaskan bahwa seseorang yang tidak mengerjakan sebuah perintah berarti dia adalah orang yang durhaka berdasarkan ayat ini. Sedangkan seseorang yang durhaka itu berhak mendapatkan siksaan, sebagaimana Firman Allah SWT;

ومن يعص الله ورسوله فإن له نار جهنم

Dengan demikian berarti pendapat yang mengatakan bahwa sebuah perintah itu wajib untuk dilakukan benar adanya.

Masalah keempat: Firman Allah SWT yang menceritakan perkataan Nabi Hidir kepada Nabi Musa yang berbunyi:

وكيف تصبر على ما لم تحط به خبرا

Merupakan sebuah perkataan yang memberikan penilaian bahwa keilmuan dan pengertian yang dimiliki oleh nabi Musa itu sedikit. Sedangkan Firman Allah SWT yang menceritakan jawaban nabi Musa yang berbunyi;

ستجدني إن شاء الله صابرا ولا أعصي لك أمرا

Merupakan sebuah gambaran sikap rendah diri nabi Musa sekaligus kesiapan Beliau yang sempurna dalam menerima arahan nabi khidhir. Dan semua itu menunjukkan bahwa kewajiban seorang murid adalah memperlihatkan sikap rendah diri semaksimal mungkin. Adapun saat seorang guru merasa bahwa berlaku keras itu dapat memberikan kebaikan kepada si murid dan dapat mengarahkannya pada kebaikan, maka sang guru berkewajiban untuk mengingatkan muridnya. Karena ketidak-adanya peringatan itu dapat menyebabkan si murid terjerumus dalam ketertipuan dan kesombongan. Dan sudah barang tentu kedua hal tadi dapat menjadi pengahalang bagi si murid untuk bersedia belajar.

Setelah mengetahui jawaban nabi Musa tersebut, maka nabi Khidhir pun berkata sebagaimana yang difirmankan oleh Allah SWT;

قال فإن اتبعتنني فلا تسألني عن شيء حتى أحدث لك منه ذكرا

“janganlah kau bertanya padaku mengenai hal-hal yang belum kau ketahui arahnya yang kau lihat dariku, sehingga aku sendirilah yang akan memulai untuk mengajarmu dan memberitahumu mengenai hal-hal tersebut,

Lafadz فلا تسألني dalam qiro’ahnya Ibnu ‘Amir dibaca فلا تسألني, huruf lam berharakat fathah, huruf nun bertasydid dan tanpa huruf ya’. Dan diriwayatkan pula dari Ibnu ‘Amir bahwa lafadz tersebut dibaca فلا تسألني, huruf nun bertasydid dengan disertai huruf ya’, model pembacaan ini juga sesuai dengan riwayatnya Imam Nafi’. Sedangkan riwayat para Imam Qiro’ah yang lain, lafadz tersebut dicaca لا تسألني dengan huruf nun yang ditakhfif (tidak bertasydid). Kendati demikian, kesemuanya memberikan satu arti.

Dari ayat-ayat diatas yaitu sebagai penguat ayat sebelumnya dengan cara meyakinkan guru bahwasannya nabi Musa memposisikan benar-benar sebagai murid yang ingin belajar kepada guru yang lebih tahu walau sang murid lebih tahu dari gurunya. Maka lafadz وكيف تصبر على ما لم تحط به خبرا merupakan sebuah perkataan yang memberikan penilaian bahwa keilmuan dan pengertian yang dimiliki oleh nabi Musa itu sedikit. Sedangkan Firman Allah SWT yang menceritakan jawaban nabi Musa yang berbunyi:

ستجدني إن شاء الله صابرا ولا أعصي لك أمرا

Merupakan sebuah gambaran sikap rendah diri nabi Musa sekaligus kesiapan Beliau yang sempurna dalam menerima arahan nabi Khidir. Dan semua itu menunjukkan bahwa kewajiban seorang murid adalah memperlihatkan sikap rendah diri semaksimal mungkin.

B. Relevansi Pemikiran Ar Razi Tentang Etika Guru dan Murid dalam kontek kekinian

Dalam dunia pendidikan sekarang ini etika sangatlah penting karena hal ini menyangkut sifat dasar manusia yang nyata dan dilakukan manusia secara terus menerus. Dalam dunia pendidikan, jika dikaitkan dengan etika maka dapat dibangun sebuah pemahaman yaitu etika pendidikan berdasarkan pada sebuah kajian nyata bahwa manusia harus melakukan sesuatu dalam tindakan yang beretika, termasuk di dalamnya proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan. Tradisi intelektual Islam menempatkan etika akademis pada posisi yang sangat tinggi, sehingga dalam karya-karya klasik Islam, tidak jarang ditemukan pernyataan yang menggandengkan ilmu dan etika seolah-olah dua sisi dari sebuah koin.

Dalam hal ini Fahrur al-Razi mempunyai gagasan yang mana gagasan itu tertuang dalam kitab Mafatihul al-Ghaib,

Beliau ingin mengatakan bahwasannya seorang murid haruslah:

1. Mempunyai sifat *Tawadzu'*
2. Meminta idzin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya
3. Merasa lebih bodoh dari guru
4. Meminta kepada guru agar bersedia mengajar sebagian ilmu
5. Berkeyakinan bahwa Allah menganugrahkan ilmu yang lebih kepada guru
6. Pasrah dan minta Hidayah kepada Allah
7. Bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam dalam menuntut ilmu
8. Patuh kepada guru secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja
9. Khidman dan siap melayani guru dalam keadaan apapun
10. Jangan meminta kepada guru selain ilmu

Dan seorang guru juga seharusnya mempunyai etika yang tersirat dalam tafsir Mafatihul Ghaib yaitu seorang guru diharuskan:

1. Memahami seorang Murid yang tidak mempunyai ilmu
2. Memahami seorang Murid yang mempunyai banyak ilmu

Dari paparan diatas sebenarnya gagasan Fahrur al-Razi sangat relevan dengan kontek saat ini yang mana pada saat ini pendidikan kita mengusungkan pendidikan karakter dan di indonesia saat ini amatlah sangat kurang guru yang benar-benar '*Alim* serta menguasai banyak disiplin ilmu dan juga banyaknya anak didik yang merosot ahlak atau budi pekerti akibat dari pengaruh-pengaruh pergaulan serta tontonan yang kurang mendidik. Untuk itu, kiranya semua pihak haruslah ada yang namanya kerjasama disamping guru dan murid peran orang tuapun sangat dibutuhkan.

Etika guru dan murid menurut fahrur al-Razi dalam ayat 65-70 ini menitik beratkan pada proses sebelum pembelajaran dan agar dapat mengetahui sejauh mana karakter dan juga keinginan seorang murid untuk belajar. Maka dalam sebuah perguruan itu biasanya ada tes masuk

lebih dahulu seperti itulah apa yang dilakukan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa.

Pemikiran al-Razi ini hampir sama juga dengan pemikir al-Ghazali yang mana dalam hal ini al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan, dimana hubungan seorang guru dengan muridnya sangat sarat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sistem dan cara amat sangat dibutuhkan dalam proses sebelum pengajaran agar materi keilmuan dari guru tersalurkan kepada murid dengan baik. Untuk itu seorang guru maupun murid haruslah mempunyai etika sebagai penunjang untuk mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfa'at.

Walaupun dalam banyak mufasir menerangkan bahwa surat al-Kahfi ayat 66-70 termasuk kategori pendidikan tasawuf akan tetapi yang seharusnya dilakukan seorang guru dan murid ini yang menjadi suri tauladan bagi kita sebagai bagian pendidikan karakter agar dapat memajukan pendidikan di negara kita dan kemajuan umat islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pemaparan-pemaparan mulai Bab I sampai Bab IV dapat peneliti ambil sebuah kesimpulan

1. Etika seorang guru dan murid menurut al-Razi dalam tafsirnya *Mafatihul al-Ghaib* seorang Guru diharuskan:

A. Orang yang '*Alim*. B. Mengetahui karakter dan kejiwaan seorang murid. C. Sabar menghadapi Murid karena seorang guru akan senantiasa menghadapi murid yang bermacam-macam. D. Menyangi anak didiknya apapun yang terjadi karena adakalanya murid tidak menghiraukan guru. E. Menguasai berbagai disiplin ilmu.

Dan etika yang harus dimiliki seorang murid yaitu:

A. Mempunyai sifat *Tawadzu'*. B. Meminta izin kepada guru untuk diperbolehkan belajar dengannya. C. Merasa lebih bodoh dari guru. D. Meminta kepada guru agar bersedia mengajar sebagian ilmu. E. Berkeyakinan bahwa Allah menganugrahkan ilmu

yang lebih kepada guru. F. Pasrah dan minta Hidayah kepada Allah. G. Bisa mensyukuri nikmat Allah dengan cara bersungguh-sungguh dalam dalam menuntut ilmu. H. Patuh kepada guru secara mutlak bukan patuh karena hal-hal tertentu saja. I. Khidman dan siap melayani guru dalam keadaan apapun. J. Jangan meminta kepada guru selain ilmu

2. Relevansi pemikiran al-Razi tentang etika guru dan murid dalam kontek kekinian sangatlah relevan dengan kontek saat ini yang mana pada saat ini pendidikan kita mengusungkan pendidikan karakter dan di indonesia saat ini amatlah sangat kurang guru yang benar-benar *'Alim* serta menguasai banyak disiplin ilmu dan juga banyaknya anak didik yang merosot ahlak atau budi pekerti akibat dari pengaruh-pengaruh pergaulan serta tontonan yang kurang mendidik. Untuk itu, kiranya semua pihak haruslah ada yang namanya kerjasama disamping guru dan murid peran orang tuapun sangat dibutuhkan. Etika guru dan murid menurut fahrur al-Razi sama dengan Quraish Shihab, dan Hamka. Walaupun penafsiran mereka berbeda dalam teks seperti Fahrur al-Razi begitu rinci tapi sama dalam

hal isi penafsirannya. Pemikiran al-Razi ini hampir sama juga dengan pemikiran al-Ghazali yang mana dalam hal ini al-Ghazali membuat suatu sistem yang membentuk suatu komunitas pendidikan, dimana hubungan seorang guru dengan muridnya sangat erat dengan peraturan yang satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, sistem dan cara amat sangat dibutuhkan dalam proses pengajaran agar materi keilmuan dari guru tersalurkan kepada murid dengan baik. Untuk itu seorang guru maupun murid haruslah mempunyai etika sebagai penunjang untuk mendapatkan ilmu yang berguna dan bermanfaat..

B. Saran-Saran

Skripsi ini tentunya masih menyisakan pembenahan lebih jauh, terkait dengan sistematika penulisan ataupun pengembangan dalam isinya. Hal ini dikarenakan memang adanya kekurangan penulis yang belum mampu menyelami tafsir secara maksimal, walaupun penulis dalam mengerjakan skripsi ini sudah mencurahkan segenap daya dan upaya. Skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena pemikiran al-Razi sepenuhnya belum terungkap dengan jelas, terutama yang terkait dengan pendidikan.

Untuk memahami pemikiran seorang tokoh secara utuh, haruslah memiliki bekal keilmuan yang memadai, supaya hasil yang diperoleh dapat aksimal. Akan tetapi kekurangan akan tetap selalu ada, karena keterbatasan manusia akan kecermatan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Judul Indonesia *Tafsir Ibnu Katsir*, (Pustaka: Imam Asy-Syafi’i, 2008),
- Abdullah Jihan Dosen STAIN Palu, *Etika Pendidik Dalam Konsep Pemikiran Ibnu Jama’ah*, Jurnal Paedagogia Vol. 2 Nomor 1 tahun 2013.
- Abdul Majid, et.al., *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Achmad, Mudlor. t.th. *Etika Dalam Islam*. (Surabaya: Al-Ikhlash).
- Ali Muhammad Hasan ‘Amari, *al-Imam Fakhir al-Din al-Razi: Hayatuhu wa Atharuhu*, (t.tp.: al-Majlis al-A’la lial-Shu’un al-Islamiyyah, 1969).
- Allauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim, *Tafsir Al-Khozin*, Juz III, (Beirut: Darul Kutb Al-Ilmiyah, t.th).
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya’ Ulumuddin*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Akbar Media, 2008).
- Al-Qur’an al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, Surat al-Kahfi 81:74, (Kudus: Menara Kudus, 2006).

- Al Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010).
- Al-Raghib al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Darul-Katib al-Arabi, tth).
- Al-Nawawi dan Al-Khatib al-Baghdadi dalam Misbahul Huda, "Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik", *Religia*, (vol. II, No. 2, Oktober/ 1999).
- Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta : PustakaPelajar, 2003).
- Anshori, *Tafsir Bil Ra'yi: Menafsirkan Al-Quran Dengan Ijtihad*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010).
- Arifin H. M., *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996).
- Arikunto Suharsini, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakaarta: Rineka Cipta,1996).
- Athiyah al-Abrasyi Mohd. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. H. Bustami A. Gani dan Johar Bahry,(Jakarta: Bulan Bintang, 1970).
- Athiyyah Al-Abrasyi Mohd, *al-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatuha*, (Mesir: al-Halabi, 1975).
- Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Menara Kudus, 1990).

- Djamarah, Syaiful Bahri. 2005. *Guru dan Anak Interaksi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005).
- Danim Sudarwan, *Menjadi peneliti kualitatif ancaman metodologi, presentasi dan publikasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Fuad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006).
- Fahrudin al-Razi, *Roh itu Misterius*, terj. Muhammad Abdul Qadir al-Kaf, (Jakarta: Cendikia Centra Muslim, 2001).
- Fahrudin al-Razi, *Tafsir al Fakhri ar Razi: al-Musytahidu bi al-Tafsiri al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1981).
- Hadi Mukhtar, *Memaham Ilmu Tasawuf*, (Yogyakarta: Aura Media, 2009).
- Hidayatullah Istnan, “*Kisah Musa dan Khidir Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi 66-82: Studi Kritis Dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijga Yogyakarta, 2004).
- Hamzah Yaqub, *Etika Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988)

<https://ahmadbinhanbal.wordpress.com/2012/04/10/metodologi-tafsir-imam-fakhruddin-ar-razi-dalam-kitab-tafsir-al-kabir/>
<http://yptauhid.wordpress.com/2011/12.1/model-pendidikan-di-indonesia/comment-page-1/>

http://ms.wikipedia.org/wiki/Fahrudin_al-Razi.html,

Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Semarang: CV. Faizan.1979)

Jalaluddin Prof. Dr. H., *Teologi Pendidikan*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001).

KH Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'alim* (Tebuireng, Jombang).

Magnissuseno, Franz. *Etika Dasar "masalah-masalah Pokok Filsafat Moral"*.(Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1987)

Mana' Khalil al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008).

Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo)

Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (LP3ES, Jakarta, 1982).

- Misbahul Huda, ”*Profil dan Etika Pendidik dalam Pandangan Pemikir Pendidikan Islam Klasik*”, *Religia*, (vol. II, No. 2 Oktober/ 1999).
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).
- Muhajir Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (yogyakarta: Bayu Indografi, 1996).
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Muhammad al-Khuli, *Dictionary of Education*, (Beirut: Libanon, tth).
- Muhammad ‘Ali Ayazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Taheran: Mu’assasah al-Taba’ah wa al-Nashr, 1415 H.).
- Muhammad Fahrudin al-Razi, *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghayb*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1990).
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.)
- Mohammad Muchlis Solichin. *Psikologi Belajar: Aplikasi Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Suka Press, 2012).

- Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003).
- Mujib, Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta: Tri Genda Karya, 1993).
- M Salamullah Alaika, *Akhlaq Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Nawawi Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: PT. Gunung Agung (IKAPI), 1985).
- Nur Abd. Hafizh Muhammad, *Manhaj al - Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifli* , terj. Kuswandani, dkk., (Bandung: al-Bayan, 1977).
- Nandya Anisa, *Etika Murid Terhadap Guru “Analisis Kitab Ta’lim Muta’alim Karya Az-Zarnuji*,(Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah STAIN Salatiga, 2013).
- Prof. Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999).
- Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).
- Sayyid Quthb, Terjemah *Fi Dzilalil-Qur’an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2010).

- Siti Taurat Ali, *Pengantar Etika Islam*, (Solo: Ramadhani, 1990).
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).
- Surachmat Winarno, *Dasar Tehnik Research*, (Bandung: Tarsit, 1997).
- Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran al-Zarnuji dan KH. Asy'ari*, (Yogyakarta: Teras, 2007).
- Syeikh al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim*, (Semarang: Pustaka Alawiyyah).
- Tanyid Maidiantius, *Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada pendidika*, Jurnal Jaffray, Vo. 12, No. 2, Oktober 2004.
- Toha Mahsun Moh, *Kisah Musa dan Khidir Dalam Surat Al-Kahfi , Studi atas Penafsiran al Qusyairu dalam kitab Lataiful Isyarat*, (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009).
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integritas dan Kompetensi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006).
- Yunus Mahmud. t.th. *Kamus Arab-Indonesia*. (Jakarta: Hida Karya Agung).

Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).

Zakki Mubarak Moch, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Kahfi ayat 60-82 dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*, (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhammad Mahfudz
Tempat, Tanggal Lahir : Demak , 15 Maret 1986
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Tafsir Hadits
Alamat : Weding Barat, RT
02/RW 07, Ds. Weding
Kec. Bonang, Kab.
Demak.

B. Riwayat Pendidikan

- SD N Weding 2, Kec. Bonang, Kab. Demak, lulus tahun 1999
- SMP N 02 Bonang, Kec. Bonang, Kab. Demak, lulus tahun 2001
- MA Mathali'ul Falah Kajen, Kec. Margoyoso Kab. Pati 2006
- UIN Walisongo Semarang Fakultas ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits lulus tahun 2016.

Semarang, 08 Januari 2016

Muhammad Mahfud
NIM. 114211072